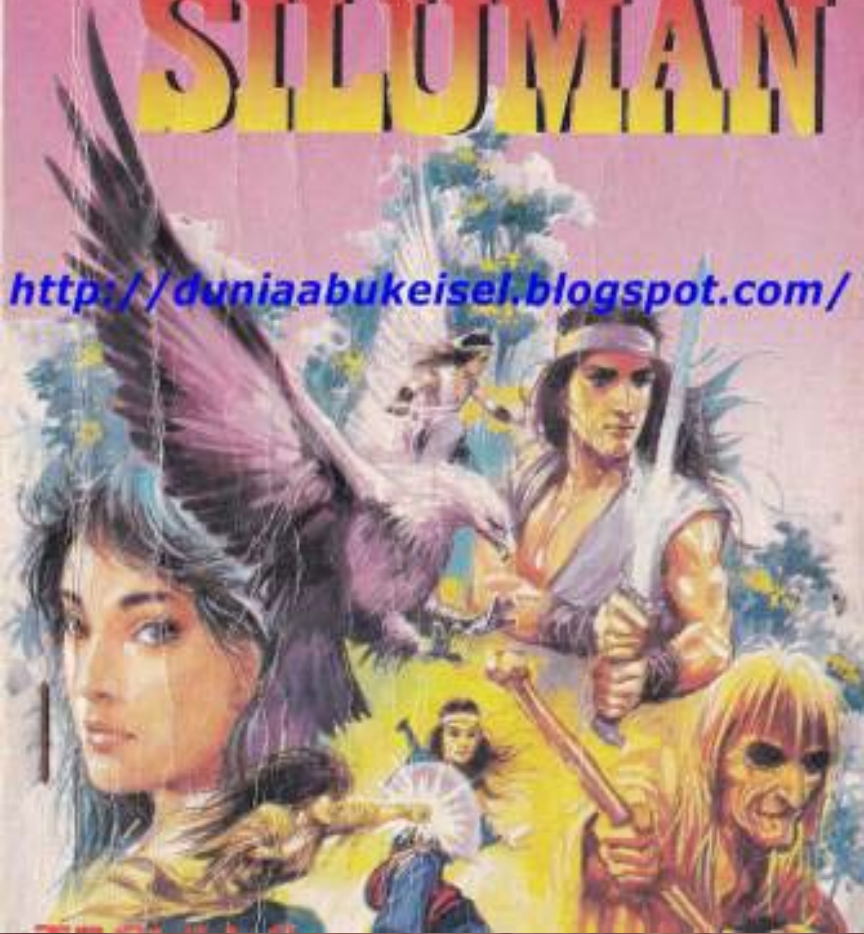




PENDEKAR  
RAJAWALI SAKTI

# PEREMPUAN SILUMAN

<http://duniaabukeisel.blogspot.com/>



# PEREMPUAN SILUMAN

Oleh Teguh Suprianto

Cetakan pertama

Penerbit Cintamedia, Jakarta

Penyunting : Puji S.

Gambar sampul oleh Henky

Hak cipta pada Penerbit

Dilarang mengcopy atau memperbanyak  
sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari penerbit

Teguh Suprianto

Serial Pendekar Rajawali Sakti

dalam episode:

Perempuan Siluman

128 hal ; 12 x 18 cm

# 1

Hujan gerimis merinai jatuh dari langit, langsung menghantam bumi. Angin berhembus kencang, melontarkan daun-daun dan rerumpunan kering. Udara terasa begitu dingin menusuk tulang, sehingga membuat orang lebih memilih di dalam rumah. Terlebih lagi, malam ini begitu gelap. Sedikit pun tak terlihat cahaya bintang maupun rembulan yang membias.

Namun keadaan alam yang tampak tidak ramah pada malam ini, tidak membuat seorang wanita menghentikan ayunan langkahnya. Dengan tertatih-tatih, disusurinya jalan tanah yang mulai basah oleh rintik air hujan. Cukup sulit untuk bisa mengenali wajahnya, karena seluruh kepalanya ditutupi sehelai kain berwarna hitam. Malah, tampaknya sudah begitu lusuh. Bahkan banyak terdapat tambalan. Dia berjalan dengan kaki telanjang, menapak perlahan-lahan. Tidak dipedulikannya lagi tanah becek yang tersiram air hujan yang semakin deras saja turun menyirami bumi ini.

Wanita itu baru berhenti melangkah setelah tiba di depan sebuah pondok kecil yang terletak agak jauh dari rumah-rumah lainnya. Seben-  
tar mukanya dipalingkan ke kanan dan ke kiri, seakan-akan tidak ingin ada orang lain yang melihatnya. Kemudian dengan tangan agak gemetar, dibukanya pintu pondok itu. Bunyi derit dari sendi pintu yang sudah berkarat, terdengar mengiris hati. Secerach cahaya redup dari sebuah pelita kecil yang tergantung di tengah-tengah ruangan pondok kecil ini langsung menyambut kehadiran wanita itu.

"Kaukah itu, Nek..?" terdengar suara agak



nyaring dari dalam pondok.

"Benar..., ini aku!" sahut wanita berkerudung kain lusuh itu.

Suaranya terdengar kering sekali. Bahkan agak serak seperti burung gagak. Kakinya melangkah masuk ke dalam pondok, lalu membesarkan nyala api pelita. Maka ruangan berukuran kecil ini jadi lebih terang lagi setelah nyala api pelita membesar. Tampak di atas sebuah dipan bambu, duduk seorang gadis berpakaian kumal dan penuh tambalan. Wajah dan tubuhnya tampak kotor. Rambutnya juga acak-acakan tak teratur, hampir menutupi wajahnya.

"Apa lagi yang kau bawa untukku malam ini, Nek?" tanya gadis itu.

Suaranya terdengar datar sekali, tanpa tekanan sedikit pun. Dan matanya agak memerah, dengan tatapan begitu kosong bagai tak memiliki lagi cahaya gairah kehidupan. Sementara perempuan tua yang kini sudah melepaskan kerudungnya, melangkah terseret menghampiri. Diletakkannya sebuah guci berukuran cukup besar yang dibawanya ke atas dipan di depan gadis itu.

Seketika itu juga sinar mata gadis berbaju kumal itu jadi berbinar. Begitu melihat isi guci yang ada di depannya, dia jadi tidak sabar lagi. Langsung diambarnya guci itu, lalu....

Glek...!

"Habiskan semuanya. Tapi mungkin malam ini untuk yang terakhir aku bisa memperolehnya," ujar perempuan tua itu, masih dengan suara kering dan serak seperti burung gagak.

Sementara gadis berbaju kumal dan kotor itu terus meneguk cairan merah dari dalam guci berukuran cukup besar ini. Guci itu baru diletakkan kembali di depannya, setelah semua isi guci

itu berpindah ke dalam perutnya. Sambil menyeringai penuh kepuasan, bibirnya yang kini jadi merah disekanya.

"Kau bicara apa tadi, Nek Paring?" tanya gadis itu, masih tetap datar suaranya.

"Ini malam terakhir aku bisa mendapatkan darah untukmu. Rasanya sulit bagiku untuk bisa lagi keluyuran malam-malam mencari darah," kata perempuan tua yang dipanggil Nek Paring itu.

"Kenapa...? Apa semua orang di desa ini sudah habis?"

"Tidak."

"Lalu..., kenapa kau berkata seperti itu?"

"Keadaan semakin sulit. Tadi saja aku hampir mati...."

"Kau kepergok mereka lagi?"

Nek Paring hanya menganggukkan kepala saja.

"Tapi tinggal tiga malam lagi, Nek. Dan setelah itu, semuanya akan berakhir. Kau tidak perlu lagi keluar malam-malam. Biar aku sendiri yang melakukannya seperti dulu-dulu lagi. Tinggal tiga hari lagi, Nek. Tiga hari tidak akan lama...,\" tandas gadis itu, mencoba membangkitkan semangat Nek Paring yang tampaknya mulai padam.

Nek Paring hanya diam saja. Sedangkan langkahnya terus bergerak menghampiri sebuah dipan bambu lain, yang terletak di bawah sebuah jendela kayu yang tertutup rapat. Dari sela-sela lubang di bawah jendela itu berhembus angin dari luar yang terasa begitu dingin. Perlahan-lahan Nek Paring merebahkan dirinya di atas dipan bambu beralaskan sehelai tikar anyaman daun pandan itu.

Sementara gadis berbaju kumal yang seluruh wajah dan tubuhnya tampak kotor, masih te-

tap duduk bersila. Sebentar matanya melirik Nek Paring yang sudah terbaring dengan mata terpejam rapat. Tak ada lagi yang berbicara. Sementara hujan di luar pondok ini semakin deras saja, sehingga memperdengarkan suara menggemuruh, -bagai hendak menghancurkan semua yang ada di atas permukaan bumi ini.

"Nek..., kau belum tidur...?" tanya gadis itu dibuat lembut suaranya. Tapi, masih saja terdengar agak datar.

"Hm..., ada apa?" Nek Paring hanya mengumam saja.

"Kenapa kau tadi mengatakan kalau ini malam yang terakhir, Nek?" tanya gadis itu.

"Aku hanya mengatakan ini baru kemungkinan saja. Aku merasa semakin sulit mendapatkan darah untukmu. Mereka semakin waspada dan selalu berjaga-jaga," jelas Nek Paring.

"Hm, seberapa jauh jaraknya desa lain dari sini?"

"Dua hari perjalanan."

Gadis itu tidak bertanya lagi. Kini matanya dipejamkan dengan sikap bersemadi. Sedangkan Nek Paring masih tetap terbaring. Kelopak matanya juga tidak terbuka. Tampaknya, perempuan tua itu sangat lelah. Sementara hujan deras sudah turun di luar, memperdengarkan suara menggemuruh. Sehingga, membuat bumi terasa bergetar bagai diguncang ribuan tangan-tangan raksasa. Suasana di dalam pondok kecil itu pun kini terasa sangat sunyi. Sedikit pun tak terdengar suara dari dalam sana.



Udara di Desa Mungkit terasa segar sekali pagi ini, setelah semalam diguyur hujan sangat lebat. Meskipun jalan-jalan di desa itu jadi basah dan becek, tapi tidak menghalangi para penduduk yang harus bekerja seperti hari-hari biasanya. Walaupun pagi ini terasa begitu cerah dan udaranya sangat segar, tapi wajah semua orang di desa ini tidaklah secerah sang mentari yang bersinar penuh tanpa terhalangi awan sedikit pun.

Di salah satu rumah, terlihat banyak orang berkumpul. Dan dari sana pula terdengar suara-suara tangisan yang terisak dan sesenggukan. Orang yang berkerumun memadati halaman rumah berukuran kecil itu bergerak menyingkir, ketika seorang laki-laki tua menunggang kuda datang menghampiri. Laki-laki tua yang mengenakan jubah warna putih bersih itu bergegas melompat turun dari punggung kudanya. Lalu dengan langkah-langkah kaki lebar, diterobosnya kerumunan itu untuk masuk ke dalam rumah yang ditujunya.

"Oh...?!"

Seketika laki-laki tua itu jadi tertegun begitu baru saja melewati pintu depan yang sejak tadi terbuka lebar. Kedua bola matanya jadi terbeliak lebar, seakan-akan tidak percaya dengan apa yang dilihatnya di dalam ruangan depan yang berukuran tidak begitu besar ini. Dan di situ ada pula beberapa orang yang memandangnya. Sinar mata mereka terlihat kosong, sulit diartikan.

"Kapan ini terjadi...?" desah laki-laki tua berjubah putih itu, seakan-akan bertanya pada diri sendiri.

"Semalam, Ki," sahut seorang pemuda berbaju warna merah, yang berdiri membelakangi jendela.

"Hm...", gumam laki-laki tua itu perlahan.

Laki-laki tua itu melangkah menghampiri tiga sosok mayat yang tergeletak di tengah-tengah ruangan depan ini. Sungguh mengerikan sekali keadaannya. Leher dan dada mereka terkoyak lebar. Setetes pun tak ada darah terlihat, walau leher ketiga orang itu terkoyak hampir buntung. Demikian pula dada mereka yang terbuka lebar, sehingga memperlihatkan seluruh isinya sampai jelas sekali.

Sebentar laki-laki tua berubah putih itu mengamati keadaan ketiga mayat itu, kemudian kembali bangkit berdiri sambil menghembuskan napas panjang. Sebentar diamatinya orang-orang yang berada di dalam ruangan ini. Pandangannya kemudian tertuju pada pemuda berbaju merah muda yang masih berdiri membelakangi jendela. Kakinya terayun menghampiri pemuda berwajah cukup tampan, dengan tubuh tinggi tegap berotot itu. Kulitnya pun putih, seperti seorang putra raja atau bangsawan kota.

"Kenapa hal ini bisa terjadi, Darkan? Kau sudah kutugaskan untuk mengatur perondaan tiap malam...," kata laki-laki tua itu menyesalkan peristiwa mengerikan ini.

"Lebih dari tiga puluh orang yang meronda semalam, Ki Labur. Bahkan aku sendiri sampai sekarang belum tidur," sahut pemuda berbaju merah muda yang dipanggil Darkan, seperti tidak ingin disalahkan.

"Lalu, kenapa hal ini sampai terjadi?" tanya Ki Labur yang juga Kepala Desa Mungkit ini, meminta penjelasan.

"Aku..., aku tidak tahu, Ki. Tidak ada seorang pun yang tahu. Baru tadi ada yang tahu kalau...,," kata Darkan terputus.

"Hm..., entah sampai kapan hal ini akan



terjadi. Sudah begitu banyak jatuh korban. Dan semuanya tewas dalam keadaan yang begitu mengerikan. Hhh...", desah Ki Labur agak perlahan, memotong ucapan Darkan.

Suasana kembali sunyi, tanpa seorang pun berbicara lagi. Di sekitar rumah itu masih dikerumuni orang. Dan beberapa pemuda mulai membebereskan mayat-mayat yang tergeletak di tengah-tengah ruangan depan rumah ini. Sungguh mengerikan keadaannya. Dari luka-luka yang menganga lebar, setetes pun tak ada darah yang terlihat. Suatu kematian yang sungguh aneh dan sangat mengerikan. Bahkan Ki Labur sampai tak tahan untuk menyaksikan lebih lama lagi.

Laki-laki tua itu bergegas keluar diikuti Darkan. Mereka terus melangkah menerobos kerumunan orang-orang yang ingin menyaksikan satu keluarga di dalam rumah berukuran kecil itu. Mereka baru berhenti setelah berada di luar, agak jauh dari kerumunan orang yang semakin bertambah banyak ini.

"Mulai sekarang, kau harus lebih memperkuat penjagaan di seluruh wilayah desa ini, Darkan," ujar Ki Labur agak dalam nada suaranya, namun terdengar tegas sekali.

"Baik, Ki," sahut Darkan seraya menganggukkan kepala.

Ki Labur mengedarkan pandangannya berkeliling. Sesaat kemudian, tatapan matanya yang agak tajam tertumbuk langsung pada seorang pemuda berwajah tampan. Tubuhnya tinggi dan tegap berotot. Pemuda itu berdiri di bawah sebatang pohon yang sangat rindang untuk melindungi dirinya dari sengatan sinar mentari. Dan perhatian pemuda itu rupanya tertumpah pada kerumunan orang-orang di sekitar rumah kecil itu.

Ki Labur terus memperhatikan, ketika pemuda tampan itu mencegat seorang laki-laki tua penduduk desa Mungkit ini. Hanya sebentar mereka berbicara, kemudian laki-laki tua yang tidak mengenakan baju itu terus melangkah menuju ke arah Ki Labur yang masih didampingi Darkan. Segera Ki Labur mencegatnya. Di pundaknya yang kurus, terpenggul sebuah cangkul kotor yang penuh lumpur sawah.

"Oh...?! Ada apa, Ki Kepala Desa...?" tanya laki-laki tua itu.

"Aku hanya ingin tanya," sahut Ki Labur.

"Tanya apa?"

"Kau kenal pemuda yang berbicara dengan mu tadi, Ki?" tanya Ki Labur langsung, sambil melirik pemuda tampan yang masih tetap berdiri di bawah pohon rindang.

Laki-laki tua penduduk Desa Mungkit itu melirik sedikit pemuda yang tadi memang bicara dengannya, kemudian menatap Ki Labur dengan kelopak mata agak menyipit. Tampak jelas, raut wajahnya menyiratkan keheranan mendengar pertanyaan kepala desa itu barusan. Kemudian, kepalanya bergerak menggeleng perlahan.

"Lalu, apa yang kau bicarakan dengannya tadi?" tanya Ki Labur lagi.

"Dia hanya bertanya tentang kejadian di rumah itu saja," sahut laki-laki tua yang tidak mengenakan baju itu.

Ki Labur mengangguk-anggukkan kepala, kemudian meminta laki-laki tua itu untuk melanjutkan perjalanannya, setelah tadi habis mengolah sawahnya. Hari memang masih pagi, tapi seluruh penduduk Desa Mungkit sudah menghentikan pekerjaannya begitu mendengar ada peristiwa pembunuhan mengerikan yang menimpa satu keluar-

ga di desa ini.

Sementara Ki Labur masih tetap diam. Ditatapnya Darkan yang masih tetap berada di sebelah kanannya. Tapi begitu pandangannya beralih ke pohon di pinggir jalan itu, mendadak saja dia jadi tersentak kaget. Karena, pemuda tampan bertubuh tinggi tegap dan berwajah tampan itu sudah tidak berada lagi di bawah pohon rindang itu. Ki Labur langsung mengedarkan pandangannya berkeliling, tapi tidak juga melihatnya lagi.

"Hm..., ke mana perginya...?" gumam Ki Labur bertanya-tanya sendiri dalam hati.

\*\*\*

Memang bukan sekali ini peristiwa pembunuhan mengerikan yang penuh teka-teki itu terjadi di Desa Mungkit. Tapi sudah beberapa kali berlangsung. Dan selama ini, tidak ada seorang pun yang mengetahui, atau memergoki pembunuh keji itu. Namun yang membuat seluruh penduduk Desa Mungkit dicekam kengerian adalah semua korbannya mati tanpa ada darah setetes pun yang keluar. Padahal, semua korbannya tewas dengan luka-luka sangat besar dan parah!

Dan yang membuat Ki Labur terus bertanya-tanya dalam hati, setiap kali peristiwa itu terjadi, dia selalu melihat seorang pemuda berwajah tampan muncul di tempat kejadian. Sayangnya, belum sempat didekatinya, pemuda itu selalu saja sudah menghilang. Perginya tidak pernah diketahui, kapan dan ke mana.

"Hhh.... Malam ini aku harus bisa bertemu iblis pembunuh keparat itu. Kalau terus-menerus begini bisa habis seluruh warga desa ku...", desah Ki Labu perlahan, bicara sendiri.



Laki-laki tua yang selalu mengenakan jubah panjang berwarna putih itu mengayunkan kakinya per lahan-lahan, meninggalkan rumahnya yang berukuran cukup besar. Sebuah rumah yang dikelilingi halaman luas dan ditumbuhi rerumputan. Dua batang pohon beringin tumbuh berdiri di tengah-tengah halaman depan. Beberapa orang pemuda terlihat di sekitar halaman rumah kepala desa itu. Mereka adalah para penjaga keamanan rumah kepala desa.

Namun belum juga Ki Labur keluar dari halaman rumahnya, terdengar panggilan bernada lembut dari arah belakang. Langkahnya langsung dihentikan. Kepalanya berpaling sedikit, dan langsung memutar tubuhnya berbalik begitu melihat seorang wanita tua, tertatih-tatih keluar dari dalam rumah menghampirinya. Ki Labur tetap berdiri tegak menanti perempuan tua yang tak lain istrinya sendiri.

"Mau ke mana, Ki?" tanya Nyai Labur setelah dekat di depan suaminya.

"Keliling kampung," sahut Ki Labur, agak datar nada suaranya.

"Kau sudah tua, Ki. Bukankah kau sudah percayakan pada menantu kita, si Darkan itu...? Untuk apa bersusah-susah keliling desa sendiri? Mana sudah larut malam begini...," kata Nyai Labur, terdengar suaranya bernada khawatir.

Ki Labur hanya tersenyum tipis saja. Ditepuknya pundak istrinya dengan lembut. Sebentar matanya menatap lurus ke bola mata wanita tua di depannya ini, kemudian beredar berkeliling. Dipandanginya orang-orangnya yang tetap berjaga-jaga di sekitar rumahnya. Mereka semua masih muda-muda, dan rata-rata berusia sekitar dua puluh lima tahun.

Sejak terjadinya pembunuhan-pembunuhan mengerikan di Desa Mungkit. ini, Ki Labur memang melipatgandakan penjagaan di sekitar rumahnya. Bahkan Darkan yang juga menantunya diperintahkan untuk mengatur penjagaan yang ketat di sekitar desa. Tidak heran bila setiap orang yang datang ke desa ini, Selalu ditanyai maksud dan tujuan kedatangannya. Para pendatang itu tetap diawasi sampai pergi meninggalkan desa. Hal ini terpaksa dilakukan untuk menjaga kalau-kalau salah seorang dari pendatang itulah yang telah melakukan pembunuhan-pembunuhan mengerikan ini.

"Pembunuh itu sudah semakin keterlaluan, Nyai. Aku tidak bisa terus-menerus mengandalkan Darkan dan mereka semua. Kau tahu, Nyai. Mereka juga bisa mengalami bahaya. Dan aku tidak mau kehilangan mereka, setelah cukup banyak penduduk desa ini yang menjadi korban," kata Ki Labur mencoba memberi pengertian kepada istrinya.

"Aku mengerti, Ki. Tapi kau sudah tua. Kau tidak lagi segagah dulu," sahut Nyai Labur tetap mengkhawatirkan keadaan suaminya.

Lagi-lagi Ki Labur hanya tersenyum saja. Usianya sekarang memang sudah sangat tua. Bahkan sudah lebih dari tujuh puluh tahun. Dan memang, keadaannya tidak lagi segagah ketika masih berusia tiga puluh tahun. Tapi bagaimanapun juga, dia merasa bertanggung jawab atas keselamatan seluruh penduduk Desa Mungkit ini. Dan dia tidak bisa tinggal diam dengan berpangku tangan saja melihat satu persatu penduduknya mati terbunuh secara aneh dan mengerikan. Dia harus bertindak sesuatu untuk menghentikan semua pembunuhan ini. Dan kalau perlu, membe-

kuk pembunuh keji itu dengan tangannya sendiri. Hal ini memang sudah menjadi tekadnya, sejak terjadi peristiwa pembunuhan lagi kemarin malam.

"Aku pergi dulu, Nyai. Sebaiknya kau masuk saja dan jangan keluar sebelum aku kembali," kata K Labur.

Nyai Labur tidak bisa lagi menahan suaminya. Dia hanya mematung saja sambil memandang laki-laki tua berjubah putih itu melangkah pergi dengan ayunan kaki begitu mantap. Nyai Labur baru berbalik setelah bayangan tubuh suaminya tidak terlihat lagi, tertelan gelapnya malam yang teramat pekat ini.

Sementara itu, Ki Labur terus melangkah perlahan-lahan dengan ayunan kaki mantap, semantap hatinya untuk membekuk si pembunuh. Dia terus berjalan sambil mengedarkan matanya yang tajam. Beberapa orang peronda yang berpapasan dengannya selalu membungkukkan tubuh memberi hormat. Sedangkan Ki Labur hanya membalas dengan sedikit anggukan kepala saja.

Laki-laki tua berjubah putih itu baru berhenti melangkah setelah sampai di perbatasan desa sebelah timur. Sunyi sekali keadaan di sekitarnya. Tak ada seorang pun yang terlihat. Bahkan di dekat perbatasan ini hanya berdiri dua rumah saja. Dan itu pun keadaannya sangat gelap, karena sudah tidak lagi dihuni. Seluruh penghuninya memang telah tewas menjadi korban pembunuh itu.

"Hm..., seharusnya ada penjaga di sini. Kemana mereka...?" gumam Ki Labur bertanya sendiri.

Kembali pandangan mata laki-laki tua itu beredar berkeliling. Keningnya jadi berkerut begitu



melihat dua tonggak batu yang menjadi tanda dari batas Desa Mungkit ini. Kelopak matanya semakin menyipit saat melihat dua sosok tubuh tengah bersandar pada batu tanda batas desa ini. Perlahan Ki Labur menghampiri tonggak batu tanda perbatasan itu. Dan setelah dekat...

"Heh...?!"

\*\*\*

## 2

Kedua bola mata Ki Labur jadi terbeliak lebar! Ternyata dua orang yang seharusnya menjaga gerbang perbatasan Desa Mungkit ini sudah tidak bernyawa lagi, dengan leher berlubang lebar hampir putus. Ki Labur bergegas memeriksa keadaan mereka yang sudah tidak bernyawa lagi. Keningnya jadi berkerut begitu dalam, melihat darah mengucur dari leher yang menganga sangat lebar itu.

"Hm...," Ki Labur menggumam perlahan.

Kematian dua orang penjaga perbatasan ini tidak seperti kematian-kematian yang lainnya. Mayat kedua orang itu masih mengeluarkan darah. Sedangkan pada korban-korban terdahulu, sedikit pun tidak ada darah yang keluar. Ki Labur cepat-cepat melangkah mundur beberapa tindak. Dan pada saat itu....

"Uts...!"

Cepat-cepat laki-laki tua itu memiringkan tubuhnya ke kanan, begitu merasakan adanya hempasan angin yang begitu kuat dari arah belakang. Seketika itu juga, terlihat sebuah bayangan hitam berkelebat sangat cepat dari arah belakangnya.

"Hup!"

Bergegas Ki Labur melenting ke belakang beberapa tindak. Dua kali dia berputar sebelum kakinya menjejak manis sekali di tanah berumput agak basah oleh embun. Tepat pada saat itu, sekitar enam langkah di depannya berdiri sesosok tubuh berbaju hitam yang sudah lusuh, dan penuh tambalan.

Tidak mudah untuk mengenali wajahnya, karena seluruh kepalanya tertutup kerudung kain berwarna hitam dan lusuh. Ditambah lagi, malam ini memang sangat gelap. Awan hitam menggumpal, bergulung-gulung menghalangi siraman cahaya bulan. Tubuhnya yang agak membungkuk, tersangga sebatang tongkat kayu yang tidak bera-turan bentuknya.

"Siapa kau...?" tanya Ki Labur, agak dalam nada suaranya.

"Hik hik hik...!" perempuan tua itu hanya terkikik saja mendapat pertanyaan Kepala Desa Mungkit ini.

Suara tawa itu begitu kecil dan serak, tapi terdengar sangat nyaring. Sehingga membuat bulu kuduk siapa saja yang mendengarnya pasti bergidik bangun. Tidak terkecuali Ki Labur. Laki-laki tua berjubah putih itu sampai bergidik mendengar tawa yang terkikik mengerikan itu. Kakinya melangkah mundur dua tindak. Namun sorot matanya tetap menyala tajam, mencoba menembus selubung kain kerudung hitam yang hampir menutupi seluruh wajah perempuan tua berbaju kumal dan penuh tambalan itu.

"Aku tahu, kau ingin bertemu denganku, Ki Labur. Nah, sekarang kau sudah berhadapan denganku. Apa yang akan kau lakukan padaku, Labur...?" terasa dingin dan serak sekali suara pe-

rempuan tua itu.

"Hm..., jadi kau yang membantai penduduk ku secara keji...?" desis Ki Labur, langsung bisa menebak siapa perempuan tua yang berdiri beberapa langkah di depannya ini.

"Hik hik hik...!" lagi-lagi perempuan tua itu terkikik mengerikan.

Sementara Ki Labur sudah mempersiapkan diri. Dia yakin, malam ini pasti harus mengerahkan tenaga untuk menghadapi pembunuh aneh dan kejam ini. Padahal dalam hatinya sama sekali tidak menyangka kalau yang melakukan semua pembunuhan keji itu adalah seorang perempuan tua yang memiliki suara mengerikan sekali.

"Siapa pun kau, Nisanak. Kau harus ditangkap. Kau harus mempertanggungjawabkan semua perbuatan kejimu!" desis Ki Labur tegas.

"Hik hik hik...! Tidak mudah untuk menangkapku, Ki Labur. Sebaiknya jangan membuang-buang tenaga untuk mengurus hal kecil seperti ini. Ingat! Kau sudah tua dan tidak punya kekuatan lagi untuk bertarung," kata perempuan tua itu lagi.

"Siapa kau sebenarnya?" Apa tujuanmu membunuh penduduk Desa Mungkit?!" tanya Ki Labur tegas, tanpa menghiraukan peringatan perempuan tua itu.

"Hik hik hik...! Aku biasa dipanggil Nek Paring. Semua ini kulakukan hanyalah untuk cucuku. Juga untuk kebahagiaan mu sendiri, Labur," sahut perempuan tua itu.

"Heh...?! Apa yang kau katakan...?"

Ki Labur jadi tersentak kaget setengah mati mendengar kata-kata perempuan tua yang mengaku bernama Nek Paring barusan. Begitu terkejutnya, sampai kakinya terlonjak ke belakang bebe-



rapa langkah. Sorot matanya jadi semakin tajam, ingin melihat wajah yang hampir tertutup kain kerudung hitam itu. Dia benar-benar terkejut dan tidak mengerti perkataan Nek Paring padanya tadi.

"Hik hik hik...!"

\*\*\*

"Siapa kau ini sebenarnya? Apa maksudmu berkata seperti itu?!" tanya Ki Labur tinggi sekali nada suaranya.

Tapi perempuan tua itu hanya tertawa ter-kikik saja. Seakan-akan tenggorokannya tergelitik mendengar pertanyaan Ki Labur yang beruntun dan bernada penasaran. Hal ini membuat Ki Labur jadi berang. Dia merasa perempuan tua itu sedang mempermainkan nya, dengan kata-kata yang sama sekali tidak bisa dimengerti.

"Dengar, Nisanak...! Aku bisa berbuat kasar kalau kau tidak mau mengatakan dan menghentikan perbuatan kejimu itu!" desis Ki Labur tidak main-main.

"Hik hik hik...!"

Aneh! Perempuan tua berbaju hitam kumal penuh tambalan itu menanggapi hanya dengan tawa saja. Bahkan semakin nyaring melengking, dan terdengar serak seperti burung gagak. Tapi Ki Labur tidak bergidik lagi mendengarnya. Kemarahannya yang seketika itu juga meluap di dalam dada, membuatnya jadi tidak peduli. Dan dia kini hanya memandang kalau perempuan itu adalah pelaku pembunuhan keji di Desa Mungkit ini. Orang yang harus ditangkap dan dijatuhi hukuman yang setimpal atas perbuatannya dalam beberapa hari ini.

"Aku tidak peduli tujuanmu membunuh

penduduk desa ini, Nisanak. Yang jelas, kau harus kutangkap malam ini juga," desis Ki Labur dingin menggetarkan.

"Hik hik hik...!"

Lagi-lagi perempuan tua itu hanya tertawa terkikik saja. Sama sekali tidak dipedulikannya kata-kata Ki Labur yang begitu tegas dan bernada mengancam. Sedikit pun tidak ditanggapinya kata-kata maupun sikap laki-laki tua berjubah putih yang menjabat kepala desa di Desa Mungkit ini. Tentu saja hal itu membuat Ki Labur semakin bertambah geram!

"Hap! Hiyaaa...!"

Tanpa membuang-buang waktu lagi, Ki Labur langsung melompat menerjang, sambil melontarkan beberapa pukulan keras mengeledak, yang disertai pengerahan tenaga dalam cukup tinggi. Namun tanpa diduga sama sekali, perempuan tua berbaju kumal penuh tambalan yang mengaku bernama Nek Paring itu sangat mudah menghindar dari setiap serangannya.

Dengan lincah dan manis sekali Nek Paring meliuk-liukkan tubuhnya. Setiap pukulan yang dilancarkan Ki Labur dihindarinya dengan mudah. Bahkan beberapa kali pula berhasil menangkis tangan Ki Labur dengan tangannya sendiri. Sehingga, terjadi beberapa benturan keras yang membuat Ki Labur jadi terperanjat setengah mati. Setiap kali tangannya membentur tangan lawan, langsung terasa jadi bergetar bagai tersengat lebah berbisa.

"Hup...!"

Cepat-cepat Ki Labur melenting ke belakang, setelah melakukan serangan sebanyak tiga jurus. Namun, tak satu pun yang membawa hasil. Bahkan kedua tangannya jadi memerah akibat be-

berapa kali berbenturan dengan tangan perempuan tua berbaju kumal penuh tambalan itu.

"Hap! Hap...!"

Ki Labur segera membuka jurus lain. Setelah melakukan beberapa gerakan di depan dada, kemudian tangannya mengembang ke samping. Seluruh jari-jarinya tampak merapat menjadi satu, seperti membentuk kepala seekor burung bangau. Perlahan-lahan kaki kanannya diangkat dengan lutut tertekuk. Sehingga, pahanya sejajar dengan permukaan tanah. Tatapan matanya begitu tajam menusuk langsung ke wajah yang hampir tertutup kerudung hitam yang sudah memudar warnanya.

"Hiyaaat..!"

Sambil berteriak keras menggelegar, Ki Labur melesat cepat bagai kilat. Kedua tangannya yang masih terkembang ke samping bergerak cepat, diikuti gerakan tubuh yang meliuk-liuk indah. Langsung diserangnya perempuan tua yang mengaku bernama Nek Paring itu. Sungguh cepat dan dahsyat serangan-serangan yang dilakukan Ki Labur kali ini. Setiap kebutan tangannya menimbulkan deru angin, bahkan menyebarkan hawa sangat panas menyengat kulit.

"Hait..!"

Nek Paring mengimbangi serangan-serangan laki-laki tua berjubah putih itu dengan meliuk-liukkan tubuhnya. Setiap sambaran kedua tangan Ki Labur yang terkembang lebar ke samping selalu dapat dihindarinya. Namun, beberapa kali dia terpaksa harus melentingkan tubuhnya ke udara, dan membanting tubuhnya ke tanah. Bahkan kadang juga harus bergulingan beberapa kali, untuk menghindari setiap serangan Ki Labur yang begitu cepat dan dahsyat.

Di malam yang dingin dan gelap tanpa ca-



haya bulan sedikit pun, Ki Labur dan Nek Paring terus bertarung sengit. Jurus-jurus yang dikeluarkan cukup dahsyat, dan bermutu tinggi. Teriakan-teriakan keras menggelegar terdengar bagai hendak memecah kesunyian malam di perbatasan Timur Desa Mungkit ini. Dan pertarungan masih saja terus berlangsung semakin sengit. Kini bukan hanya Ki Labur saja yang melakukan serangan, bahkan Nek Paring pun sudah menyiapkan serangan-serangan dahsyatnya.

"Hup! Yeaaah...!"

"Hiyaaa!"

Tepat ketika Ki Labur melenting ke udara sambil melepaskan satu pukulan keras menggelegak yang mengandung pengerahan tenaga dalam tinggi, secepat itu pula Nek Paring menarik kakinya ke belakang sambil mengebutkan tongkatnya ke atas.

Bet!

"Heh...?! Utsss...!"

Ki Labur jadi terkesiap setengah mati. Sungguh tidak disangka kalau perempuan tua itu bisa bertindak di saat yang sangat sulit ini. Maka cepat-cepat tubuhnya berputar berjumpalitan di udara, menghindari tebasan ujung tongkat yang berbentuk runcing itu.

"Hiyaaa...!"

Namun belum juga Ki Labur bisa menguasai keseimbangan tubuhnya di udara, tiba-tiba saja Nek Paring sudah mencelat cepat bagai kilat ke angkasa. Dan secepat itu pula, satu pukulan keras menggelegak dilepaskan dengan tangan kirinya. Begitu cepat pukulan tangan kirinya, sehingga Ki Labur tidak sempat lagi untuk berkelit menghindar. Hingga akhirnya....

Desss!

"Akh...!"

Bruk!

Begitu keras pukulan yang diberikan Nek Paring, sehingga tubuh Ki Labur jatuh keras sekali menghantam tanah. Beberapa kali laki-laki tua berjubah putih itu bergulingan di tanah, lalu cepat-cepat melompat bangkit berdiri. Pada saat yang sama, kedua kaki Nek Paring sudah kembali menjejak di atas permukaan tanah yang berumput dan basah oleh embun ini.

Tampak Ki Labur terhuyung-huyung begitu bisa berdiri. Dari sudut bibirnya mengalir darah. Kemudian, mulutnya memuntahkan darah kental agak kehitaman. Saat itu juga, pandangannya jadi mengabur berkunang-kunang. Beberapa kali kepalanya menggeleng-geleng. Dicobanya untuk mengusir rasa pening yang menyerangnya begitu tiba-tiba, setelah menerima pukulan keras bertenaga dalam lumayan dari perempuan tua berbaju hitam kumal penuh tambalan itu.

"Aku bisa membunuhmu sekarang juga kalau aku mau, Labur. Tapi aku tidak akan melakukannya. Dan kuharap kau tidak keras kepala...", kata Nek Paring dingin sekali nada suaranya.

"Phuih!"

Ki Labur menyemburkan ludahnya yang bercampur darah. Memang, di dalam rongga mulutnya masih penuh darah yang menggumpal. Napasnya juga jadi tersengal dan terasa sesak sekali. Namun, sorot matanya masih memancar sangat tajam.

"Hap...!"

Cepat-cepat Ki Labur membuat beberapa gerakan dengan tangannya di depan dada. Kemudian, perlahan-lahan kakinya bergerak ke kanan menyusuri tanah berumput yang basah oleh em-

bun. Sementara, Nek Paring masih tetap berdiri tegak mengamati setia gerakan yang dilakukan laki-laki berjubah putih itu.

Sret!

Cepat sekali Ki Labur mengeluarkan goloknya. yang sejak tadi tersembunyi di balik jubahnya yang panjang dan longgar ini. Dan begitu goloknya tersilang di depan dada, bagaikan kilat laki-laki tua berjubah putih itu melesat menyerang.

"Hiyaaat..!"

Bet!

Golok yang tergegram erat di tangan kanan Ki Labur berkelebat cepat bagai kilat, mengikuti gerakan tubuhnya. Begitu cepatnya, sehingga mata Nek Paring jadi terbeliak lebar. Sungguh tidak disangka kalau kepala desa itu masih bisa bergerak begitu cepat luar biasa, setelah mendapat satu pukulan keras bertenaga dalam cukup tinggi. Dan memang, tadi Nek Paring tidak sepenuhnya mengerahkan tenaga dalam pada pukulannya. Padahal, dia tadi menyangka kalau Ki Labur tidak akan mungkin bisa melakukan serangan kembali. Namun kenyataannya, laki-laki tua berjubah putih itu malah mampu melakukan serangan begitu cepat dan dahsyat luar biasa.

"Hait..! Hih!"

Cepat-cepat Nek Paring melompat mundur sambil mengebutkan tongkatnya untuk menangkis tebasan golok Kepala Desa Mungkit itu. Tak pelak lagi, tongkat yang kelihatannya dari kayu biasa itu berbenturan dengan golok Ki Labur yang berkilatan sangat tajam.

Trang!

"Heh...?!"

Ki Labur jadi tersentak kaget setengah mati, begitu goloknya berbenturan dengan tongkat



kayu yang kelihatannya rapuh. Cepat-cepat tubuhnya melenting melakukan putaran beberapa kali ke belakang. Dan manis sekali kedua kakinya kembali menjejak tanah. Tapi mulutnya jadi meringis karena merasakan nyeri pada persendian tangan kanannya.

Memang sukar dipercaya, kalau tongkat kayu yang kelihatan rapuh itu ternyata sangat tangguh luar biasa. Bahkan ketika berbenturan tadi, seakan-akan goloknya menghantam sebatang besi baja yang sangat berat. Dan saat laki-laki tua itu tengah terpana, tiba-tiba saja....

"Hiyaaat..!"

Bet!

Bagaikan kilat, Nek Paring melompat sambil mengebutkan tongkatnya ke arah dada Ki Labur yang masih terpana tidak percaya oleh kejadian barusan. Dan kini matanya jadi terbeliak lebar, begitu mendapat serangan cepat dan mendadak dari perempuan tua berbaju kumal penuh tambalan itu.

"Hat...!"

Wuk!

Cepat-cepat Ki Labur mengangkat goloknya, melindungi dadanya dari kebutan tongkat Nek Paring yang berujung runcing. Kembali dua senjata beradu keras di depan dada Ki Labur.

Trang!

"Yeaah...!"

Belum juga Ki Labur berbuat sesuatu, bagaikan kilat Nek Paring sudah melenting ke udara sambil melepaskan satu tendangan keras menggeledak yang mengarah ke dada. Waktunya memang bersamaan saat tangan Ki Labur yang menggenggam golok itu terpental ke samping.

Desss!

"Akh...!" Ki Labur terpekik keras.

Kembali dada laki-laki tua itu terpaksa harus menerima tendangan keras menggeledak dari Nek Paring. Seketika itu juga, tubuhnya terpentak deras ke belakang, lalu jatuh bergulingan di tanah beberapa kali. Sebatang pohon berukuran cukup besar langsung tumbang seketika, begitu terlanda tubuh laki-laki tua yang sudah berusia lebih dari tujuh puluh tahun itu.

"Hoeekh...!"

Untuk kedua kalinya Ki Labur memuntahkan darah kental kehitaman dari mulutnya. Dia berusaha bangkit berdiri, namun kembali jatuh menggelimpang di antara reruntuhan batang pohon yang terlanda tubuhnya tadi. Perlahan kepalanya diangkat, mencoba menatap Nek Paring yang berdiri tegak sambil berkacak pinggang.

Namun pandangannya benar-benar mengabur dan berkunang-kunang. Sedangkan napasnya semakin tersengal. Kembali Ki Labur terbatuk dan menyemburkan darah kental kehitaman dari mulutnya. Pandangannya semakin kurang dan mengabur. Sedangkan Nek Paring tetap berdiri tegak memandangnya, sambil berkacak pinggang sekitar satu batang tombak di depan Kepala Desa Mungkit itu.

"Kau tidak akan mati, Labur. Tapi, kau akan lumpuh untuk beberapa hari," kata Nek Paring, begitu dingin nada suaranya.

"Huh!"

Ki Labur hanya bisa mendengus saja, dan terus mencoba membuka kelopak matanya lebar-lebar. Tapi, pandangannya semakin kurang dan terus mengabur. Hingga akhirnya, dia sama sekali tidak bisa melihat. Sekitarnya terasa begitu gelap. Bahkan kepalanya jadi berat bagai terbebani

bongkahan batu seberat beberapa kati. Dan akhirnya, laki-laki tua berjubah putih itu roboh tak sadarkan diri lagi.

"Hik hik hik...!"

Hanya sesaat dan samar-samar saja Ki Labur masih sempat mendengar tawa Nek Paring yang terkikik panjang mengerikan, kemudian tak mampu lagi mendengar apa pun. Laki-laki tua berjubah putih itu benar-benar pingsan, setelah adanya terkena tendangan keras yang mengandung pengerahan tenaga dalam tinggi tadi.

\*\*\*

### 3

"Oh...."

Ki Labur merintih lirih sambil menggerak-gerakkan kepalanya. Beberapa saat kemudian kelopak matanya terbuka, dan perlahan tubuhnya bergerak hendak bangkit. Tapi sebuah tangan sudah mencegah bahunya. Niatnya terpaksa diurungkan. Sebentar Ki Labur mengerjapkan matanya, lalu kembali membukanya lebar-lebar. Tampak seraut wajah wanita tua berada dekat dengannya. Wajah yang sangat dikenali, dan telah mendampingi hidupnya bertahun-tahun.

"Jangan bangun dulu, Ki. Kau masih lemah," lembut dan agak bergetar suara wanita tua yang tak lain Nyai Labur.

Sebentar Ki Labur masih memandangi istrinya, kemudian pandangannya beralih pada seorang pemuda tampan yang berdiri di depan pintu kamar ini. Sebuah kamar berukuran tidak begitu besar, namun kelihatan rapi dan bersih. Sedangkan pintu kamar itu terbuka lebar, sehingga Ki



Labur bisa melihat dua orang pemuda dengan go-  
lok terselip di pinggang tengah berjaga-jaga di de-  
pannya. Pemuda tampan yang ternyata Darkan  
segera melangkah mendekat saat tangan kanan Ki  
Labur bergerak memanggilnya.

"Ya, Ki...", ujar Darkan setelah dekat den-  
gan pembaringan kayu itu.

"Dengar, Darkan. Dalam beberapa hari ini,  
aku terpaksa berada di tempat tidur. Maka kau  
harus bisa mengendalikan keadaan desa ini. Kau  
harus bisa meringkus perempuan iblis keparat  
itu," lemah sekali suara Ki Labur.

"Aku usahakan semampu ku, Ki," sahut  
Darkan mantap.

"Darkan...."

"Iya, Ki."

"Walaupun kau hanyalah menantuku, tapi  
kuharapkan kau bisa menjadi pemimpin. Hanya  
kau satu-satunya harapkanku untuk meneruskan  
cita-citaku ini. Aku tidak ingin kau terus-menerus  
larut dalam kesedihan setelah ditinggal pergi is-  
trimu. Kau harus tabah, Darkan. Dan sekarang,  
pundakmu harus memikul beban berat. Beban  
yang seharusnya aku sandang, kini menjadi tang-  
gung jawabmu. Kau mengerti maksudku, Dar-  
kan...?" masih terdengar lemah suara Ki Labur.

"Aku mengerti, Ki," sahut Darkan juga pe-  
lan. Pemuda itu hanya tertunduk saja. Dia kini ja-  
di teringat istrinya yang sudah tewas satu bulan  
sebelum peristiwa pembunuhan yang mengerikan  
ini. Kaminten tewas oleh empat orang perampok  
yang mendatangi rumah mereka.

Saat itu, Darkan sedang berada di rumah  
mertuanya. Dan hanya Kaminten saja yang tinggal  
di rumah, ditemani seorang wanita pembantu yang  
sudah berusia cukup lanjut. Perampok itu bukan

hanya menggasak harta, tapi juga mencabut nyawa dua orang wanita di dalam rumah itu. Dan untungnya, Kaminten masih bisa bertahan sampai suaminya pulang. Dan dia hanya memberi tahu kalau yang melakukan semua itu ada empat orang. Tapi, sampai saat ini Darkan tidak bisa menemukan keempat perampok yang telah mengambil nyawa istrinya. Putri satu-satunya Kepala Desa Mungkit ini.

Dan baru saja sebulan peristiwa menyedihkan itu terjadi, muncul satu peristiwa pembunuhan yang sangat mengerikan dan keji. Kemudian disusul pembunuhan-pembunuhan lain yang sama coraknya. Dan semua korbannya mati dalam keadaan tubuh tidak memiliki darah lagi. Seakan-akan pembunuh itu menghisap darah korbannya hingga tak tersisa sedikit pun. Semua peristiwa itu membuat Ki Labur, Nyai Labur, dan Darkan terpaksa harus melupakan kematian Kaminten. Dan perhatian mereka kini jadi terpusat pada peristiwa pembunuhan yang masih terselubung teka-teki itu.

"Apa yang kau lamunkan, Darkan...?" tegur Ki Labur.

"Oh..., eh! Tidak..., tidak, Ki," sahut Darkan jadi tergagap.

Dan lamunan pemuda itu pada peristiwa yang menimpa istrinya langsung buyar seketika. Perlahan kepalanya terangkat. Pandangannya langsung bertemu dengan tatapan mata Ki Labur yang masih terbaring di atas pembaringan, ditunggu istrinya dengan setia. Sedangkan Darkan masih tetap berdiri dengan kedua tangan menyatu di depan.

"Kau sudah kuburkan dua mayat orang kita, Darkan?" tanya Ki Labur.

"Sudah, Ki," sahut Darkan. "Bagaimana Keadaannya?"

"Seperti yang lainnya. Mereka tewas tanpa ada darah di tubuhnya," sahut Darkan, tanpa membeberkan lebih jauh.

Karena pemuda itu yakin kalau mertuanya ini sudah lebih tahu darinya.

Darkan mendapati dua orang penjaga gerbang perbatasan tewas dengan keadaan sama dengan korban-korban yang lain. Leher terkoyak lebar, dan dada berlubang tanpa ada darah setetes pun. Sedangkan Ki Labur ditemui sudah tergeletak tak sadarkan diri, tidak jauh dari kedua mayat itu. Pada saat itu, pagi sudah menjelang. Jadi memang cukup waktu untuk menguras darah dari kedua mayat itu.

Sementara itu, keadaan Ki Labur sendiri sangat mengkhawatirkan. Darah banyak tertumpah dari mulutnya. Sedangkan tulang-tulang dadanya remuk, akibat terkena pukulan serta tendangan keras bertenaga dalam lumayan dari perempuan tua yang mengaku bernama Nek Paring. Darkan segera membawa mertuanya itu pulang, setelah memerintahkan orang-orangnya mengurus mayat dua orang penjaga gerbang desa sebelah Timur.

\*\*\*

Peristiwa yang dialami Ki Labur tentu saja menambah beban semakin berat di pundak Darkan. Sekarang Ini, Ki Labur benar-benar tidak bisa bangkit lagi dari pembaringannya. Dia hanya bisa menggerakkan kepala dan tangannya. Sedangkan seluruh tubuhnya jadi lumpuh, akibat pertarungannya melawan perempuan tua yang membunuh



penduduk Desa Mungkit ini tanpa jelas maksud dan tujuannya.

Seharian ini, setelah Ki Labur dibawa pulang setelah ditemui menggeletak pingsan di perbatasan desa sebelah Timur, Darkan terus berdiri mematung di depan pusara istrinya. Belum ada dua purnama istrinya terbaring di tempat peristirahatannya yang terakhir. Dan sekarang, Darkan harus memikul beban yang sangat berat di pundaknya. Rasanya terlalu berat dan sulit baginya untuk menanggung semua beban ini. Tapi semua itu tidak bisa lagi ditolakny.

Perlahan Darkan mengangkat kepalanya. Pandangannya langsung tertumbuk pada seorang wanita muda berpakaian kumal dan compang-camping, serta penuh tambalan. Seluruh tubuh dan wajahnya begitu kotor, seakan-akan baru saja keluar dari kubangan lumpur. Wanita itu berdiri mematung sambil memandangi Darkan di bawah pohon yang cukup rindang. Tubuhnya terlindungi dari sengatan matahari yang saat ini sudah berada tepat di atas kepala.

Perlahan Darkan melangkah menghampiri. Sedangkan wanita itu masih tetap berdiri dengan pandangan kosong, namun tertuju lurus ke wajah pemuda tampan ini. Sejenak Darkan merasakan adanya desiran halus pada aliran darahnya, begitu dekat di depan wanita yang lebih mirip gembel jalanan ini. Cukup sulit untuk mengenali wajahnya yang kotor, dan hampir tertutup rambut panjang yang dibiarkan meriap tak teratur.

"Sedang apa kau di sini, Nisanak?" tegur Darkan sambil mencoba mengurangi suatu perasaan aneh yang tiba-tiba saja membersit dalam hatinya.

"Aku..., aku..., " wanita itu tergagap.

Kalimatnya tidak diselesaikan. Lalu, cepat-cepat mukanya dibuang ke samping, seakan-akan tidak tahan melihat sorot mata Darkan yang terasa cukup tajam menusuk langsung ke bola matanya. Beberapa saat mereka terdiam membisu. Jarak mereka berdiri hanya sekitar tiga langkah saja. Perlahan wanita itu memalingkan mukanya kembali, dan menatap wajah pemuda tampan di depannya lagi.

"Aku seperti pernah mengenalmu. Tapi...," lagi-lagi wanita itu tidak meneruskan ucapannya.

"Siapa kau ini, Nisanak?" tanya Darkan dengan nada suara terdengar menyelidik.

Pemuda itu teringat kata-kata Ki Labur yang mengatakan bahwa lawannya semalam adalah seorang perempuan tua berpakaian kumal seperti gembel dengan ilmu kedigdayaan nya yang sangat tinggi. Namun melihat wanita yang berada di depannya ini, hati Darkan jadi ragu-ragu. Meskipun wanita ini mengenakan pakaian kumal penuh tambalan, tapi usianya tidak tua. Bahkan masih kelihatan muda, seperti baru berusia sekitar sembilan belas tahun. Hanya saja, keadaannya yang sangat kotor ini membuatnya jadi tidak sedap untuk dipandang. Tapi di balik wajahnya yang pucat dan kotor, Darkan melihat adanya garis-garis kecantikan yang sangat tersembunyi.

Kening Darkan juga jadi berkerut, dan pandangannya semakin bertambah dalam saja merayapi wajah wanita yang berada sekitar tiga langkah di depannya ini. Benaknya jadi teringat seraut wajah yang sangat dicintainya, tapi terlalu cepat pergi meninggalkannya untuk selamanya. Wajah itu adalah Kaminten, istrinya yang tewas di tangan empat orang perampok sekitar dua purnama yang lalu. Dan wajah wanita di

depannya ini begitu mirip. Hanya saja keadaannya yang sangat kotor dan tidak beraturan membuat Darkan jadi ragu-ragu. Sedangkan dia tahu istrinya sudah meninggal.

"Inten...!"

"Oh...?!"

"Heh...?!"

\*\*\*

Bukan hanya gadis berbaju kumal dan kotor itu saja yang terkejut ketika tiba-tiba saja terdengar panggilan yang sangat keras dan serak bagai suara burung gagak. Bahkan Darkan jadi terlonjak beberapa langkah. Rasa kagetnya memang beralasan, karena suara yang keras itu memanggil sebuah nama yang sering diucapkan jika dia memanggil istrinya.

Belum lagi rasa keterkejutan mereka lenyap, tahu-tahu seorang perempuan tua berpakaian kumal dan lusuh penuh tambalan muncul dari balik semak yang cukup tebal dan tinggi. Perempuan tua itu juga tampak terkejut melihat Darkan yang ada di situ juga. Bergegas dihampirinya gadis itu, dan langsung tangannya ditarik hingga menjauh dari Darkan yang jadi terlongong bengong.

"Ayo pulang! Kau belum boleh keluar!" agak menyentak suara perempuan tua itu.

"Tapi, Nek..., " gadis itu ingin membantah.

"Pulang, kataku...!" sentak perempuan tua berbaju kumal penuh tambalan yang wajahnya tertutup kerudung hitam yang sudah memudar warnanya.

Mendengar suara bernada membentak, gadis itu langsung terdiam tidak berani membantah



lagi. Sebentar matanya melirik Darkan yang hanya diam saja mematung seperti kerbau yang dicucuk hidungnya. Bergegas gadis itu berlari pergi, setelah perempuan tua berbaju kumal penuh tambalan menghentakkan ujung tongkatnya ke tanah sambil mendengus seperti kesal.

Sebentar saja gadis yang tadi dipanggil Inten itu menghilang ke dalam semak belukar yang cukup lebat dan tinggi, tempat perempuan tua itu tadi muncul. Sedangkan Darkan masih tetap berdiri tegak, seperti tidak mengerti. Dan perempuan tua berbaju kumal penuh tambalan itu masih tetap saja berdiri di depan Darkan, sambil berkacak pinggang dengan sikap angkuh sekali.

"Kau jangan coba-coba menemuinya lagi, Darkan. Dia bukan milikmu lagi...!" sentak perempuan tua itu.

"Heh...?!"

Wusss...!

Selagi Darkan terlongong kaget, saat itu juga perempuan tua berbaju kumal penuh tambalan tadi melesat cepat bagai kilat. Dan dalam sekejap mata saja, dia sudah lenyap bagai tertelan bumi. Sedangkan Darkan masih tetap berdiri mematung. Mulutnya terbuka lebar, dan matanya memandang kosong ke depan. Pemuda itu seperti orang bodoh yang habis dikibuli, hingga hartanya amblas tak bersisa lagi. Cukup lama juga Darkan berdiri mematung, terlongong bengong tanpa dapat berbuat sesuatu.

"Oh...," Darkan mendesah panjang begitu kesadarannya kembali pulih.

Namun, di sekelilingnya tidak ada seorang pun lagi, selain dirinya sendiri. Sunyi sekali sekitarnya sehingga hembusan angin di bawah teriknya sinar mentari siang ini begitu terasa mengalun

di telinga. Beberapa saat Darkan masih tetap berdiri mematung memandangi semak belukar, tempat gadis kotor berbaju kumal penuh tambalan tadi pergi. Dari sana pula perempuan tua berbaju hitam kumal penuh tambalan yang sudah memudar warnanya itu tiba-tiba muncul.

"Ahhh...! Apakah aku bermimpi...?" desah Darkan, seakan-akan tidak percaya dengan apa yang baru saja dialaminya.

Darkan mencoba mengingat-ingat lagi semua peristiwa yang baru saja terjadi pada dirinya. Dan dia jadi tersentak ketika teringat cerita Ki Labur tentang lawannya semalam. Dan ciri-ciri yang dikatakan Kepala Desa Mungkit itu sangat mirip perempuan tua yang tadi muncul dan pergi begitu tiba-tiba.

Namun, pemuda tampan itu kembali tertegun. Jelas sekali wanita tua itu memanggil gadis berpakaian gembel tadi dengan nama yang sama dengan nama mendiang istrinya. Bahkan wajah gadis yang dipanggil Inten itu juga mirip sekali Kaminten. Hanya saja, wajahnya yang kotor seperti baru keluar dari lumpur. Jadi sulit untuk dikenali.

"Oh! Apa arti semua ini...?" desah Darkan bertanya-tanya sendiri.

Tapi mendadak saja Darkan jadi tersentak. Cepat tubuhnya berbalik. Tatapan matanya langsung tertuju pada onggokan pusara istrinya. Dan seketika itu juga, keningnya jadi berkerut. Baru disadari kalau ada perubahan yang sangat kecil dan hampir tidak terlihat pada makam itu. Bergegas kakinya melangkah menghampiri pusara itu. Sejenak dipandangnya kuburan yang masih berupa tanah merah itu.

Sret!

Darkan langsung mencabut goloknya yang terselip di pinggang sebelah kanan. Sebentar dia berdiri mematung memandangi pusara istrinya itu, kemudian....

"Hiyaaa...!"

\*\*\*

Sambil berteriak keras menggelegar, pemuda itu langsung menghunjamkan goloknya ke pusara istrinya.

Dan beberapa kali goloknya dihunjamkan, hingga tanah kuburan itu terbongkar. Seperti orang kerasukan setan, Darkan terus menggali kuburan dengan goloknya disertai pengerahan tenaga dalam. Maka sebentar saja, lubang kuburan itu sudah tergali cukup dalam. Tepat ketika kedalamannya sudah mencapai pinggang tiba-tiba saja muncul dua orang penunggang kuda dari arah Desa Mungkit.

Mereka tampak terkejut melihat Darkan seperti kerasukan setan membongkar sebuah kuburan sambil berteriak-teriak keras. Dua orang penunggang kuda itu langsung bergegas melompat turun. Mereka adalah seorang pemuda tampan, mengenakan baju warna putih tanpa lengan. Sebelah pedang bergagang kepala burung, tersampir di punggungnya. Dan yang seorang lagi adalah gadis cantik berbaju biru muda agak ketat. Sebuah kipas putih keperakan tampak terselip di pinggang depan. Sedangkan pedang bergagang kepala naga hitam, berada di punggungnya. Mereka bergegas menghampiri Darkan begitu turun dari kuda masing-masing.

"Hey...! Apa yang kau lakukan...?!" seru pemuda yang mengenakan baju rompi putih itu,



agak keras suaranya.

Darkan langsung berhenti, begitu mendengar seruan yang sangat keras. Sehingga, membuat gendang telinganya jadi terasa sakit. Kelopak mata menantu kepala desa itu jadi menyipit begitu melihat seorang pemuda tampan berbaju rompi putih sudah berdiri dekat dengan lubang kuburan yang sudah terbongkar cukup dalam ini. Dan di belakang pemuda itu tampak berdiri seorang gadis cantik berbaju biru muda yang agak ketat. Sehingga, memetakan bentuk lekuk-lekuk tubuhnya yang ramping dan indah sekali.

'Pergi kau! Jangan ikut campur urusanku...!' bentak Darkan, terdengar kasar nada suaranya.

"Kau membongkar kuburan. Hanya iblis yang bisa melakukan perbuatan itu, Kisanak," desis pemuda baju rompi putih itu.

"Setan...! Hup!"

Darkan jadi geram mendengar kata-kata pemuda yang tidak dikenalnya ini. Dengan gerakan yang begitu ringan dan manis, dia melompat naik dari lubang kuburan Kaminten yang digalinya lagi. Hanya sekali lompatan saja, menantu Kepala Desa Mungkit it sudah berada di atas. Kakinya mendarat manis sekali dengan jarak sekitar lima langkah lagi di depan pemuda berbaju rompi putih yang didampingi seorang gadis cantik berbaju biru muda agak ketat.

"Dengar, Kisanak.... Aku tidak suka urusanku dicampuri orang asing yang tidak kukenal. Dan sebaiknya, kalian segera pergi sebelum aku berlaku tidak sopan," kata Darkan, agak mengancam nada suaranya.

"Kenapa kau membongkar kuburan istrimu sendiri?" tanya pemuda berbaju rompi putih itu,

tidak menghiraukan ancaman yang dilontarkan Darkan barusan.

"Sudah kukatakan, itu bukan urusanmu!" bentak Darkan agak terkejut juga, karena pemuda yang belum dikenalnya ini sudah tahu kalau dia membongkar kuburan istrinya sendiri.

Tatapan matanya begitu tajam, merayapi sekujur tubuh pemuda berwajah tampan dan mengenakan baju rompi putih yang berdiri sekitar lima langkah di depannya. Mendadak saja Darkan jadi tersentak. Dia ingat kalau pernah melihat pemuda itu di Desa Mungkit waktu terjadi pembunuhan mengerikan. Dan terakhir kali melihatnya, saat dia bersama Ki Labur melihat saat terjadi pembunuhan mengerikan lagi di Desa Mungkit.

"Siapa kalian...?!" tanya Darkan, agak ditekan nada suaranya.

Sorot mata pemuda itu masih tetap tajam mengamati pemuda tampan berbaju rompi putih di depannya. Sesekali matanya melirik gadis cantik yang berdiri di samping pemuda berbaju rompi putih itu.

"Aku Rangga, dan ini Pandan Wangi," sahut pemuda berbaju rompi putih itu memperkenalkan diri.

Mereka memang Rangga dan Pandan Wangi. Di kalangan persilatan, Rangga berjuduk Pendekar Rajawali Sakti. Dan Pandan Wangi berjuduk si Kipas Maut. Mereka juga dikenal sebagai sepasang pendekar Karang Setra. Tapi, tampaknya Darkan tidak mengenal nama kedua pendekar muda itu.

"Kenapa kau menghentikan pekerjaanku?" tanya Darkan lagi.

"Perbuatanmu sangat keji, Darkan...."

"Eh...?! Kau tahu aku...?" lagi-lagi Darkan

tersentak kaget.

Darkan begitu yakin, kalau belum memperkenalkan diri pada pemuda berbaju rompi putih itu. Tapi orang yang bernama Rangga ini bisa mengetahui namanya. Sedangkan baru kali ini mereka bisa berdiri dekat dan saling berpandangan, walaupun diliputi suasana ketegangan yang cukup merasuk dada.

"Selama beberapa hari di Desa Mungkit, aku tahu semua yang terjadi. Juga termasuk dirimu," sahut Rangga, terdengar kalem sekali nada suaranya.

"Kau sudah tahu diriku. Dan kau juga sudah tahu kalau kuburan ini pusara istriku. Kenapa masih juga mau ikut campur...?" sinis sekali nada suara Darkan

"Kau punya beban yang sangat berat dan aku berharap kau jangan mengotorinya dengan perbuatan keji yang sepele ini. Seorang ksatria sejati tidak akan pernah membongkar kuburan orang lain. Biarkanlah istrimu beristirahat tenang. Dan seharusnya, kau tidak perlu mengganggu istirahatnya," kata Rangga lagi lebih kalem suaranya.

"Jangan coba-coba menggurui ku, Kisanak...!" desis Darkan masih tidak suka, karena pekerjaannya jadi terhenti.

Rangga hanya tersenyum saja. Kakinya melangkah perlahan, mendekati kuburan yang sudah terbongkar lebih dari setengahnya. Sebentar kepalanya melongok ke dalam lubang kuburan yang menganga lebar, kemudian kembali beralih pada Darkan yang sejak tadi terus memperhatikan tingkahnya.

"Kau akan menyesal melakukan semua ini, Darkan," kata Rangga.

"Setan...! Pergi kau dari sini!" bentak Dar-



kan jadi berang.

"Mungkin sebaiknya kau saja yang pergi, Darkan. biar aku dan Pandan Wangi yang akan membereskan pusara istrimu ini."

"Keparat..! Kau membuat kesabaranku hilang, Kisanak!" desis Darkan menggeram.

Bet!

Darkan langsung menyebutkan goloknya yang kotor berlumur tanah merah. Sedangkan Rangga masih tetap berdiri tenang dengan bibir menyunggingkan senyum tipis. Sikap Pendekar Rajawali Sakti seperti tidak peduli, walaupun Darkan sudah bersiap mengeluarkan jurusnya. Namun begitu, sinar mata Rangga masih tetap menyorot tajam.

"Kau tidak mau pergi juga, heh...? Jangan salah kan aku kalau terpaksa mengusirmu secara kasar ancam Darkan lagi.

"Kau tidak akan melakukannya, Darkan. Percayalah. Kau akan menyesal telah membongkar makam istrimu sendiri. Bahkan semua orang akan marah jika tahu bahwa kau melakukan perbuatan terkutuk, membongkar kuburan istrinya sendiri," kata Rangga masih dengan suara tenang dan bernada membujuk.

"Phuih...! Kau terlalu keras kepala, Kisanak. Rasakan ini!

Hiyaaat..!"

Bet!

Wut!

"Hait..!"

Dua kali Darkan menyebutkan goloknya. Tapi hanya meliukkan tubuhnya saja, Rangga berhasil menghindari serangan-serangan cepat pemuda itu. Dan Rangga cepat-cepat melompat ketika Darkan langsung merubah jurusnya. Bahkan terus menyerang dengan goloknya yang kotor berlumur tanah merah. Kebutan golok yang mengarah ke dada itu hanya lewat saja di depan Pendekar Rajawali Sakti yang cepat-cepat melompat ke belakang, sambil menarik tubuhnya ke belakang.

"Hiyaaa...!"

Namun Darkan tidak berhenti sampai di situ saja. Kembali dilakukannya serangan-serangan cepat yang begitu dahsyat. Setiap kebutan goloknya mengandung pengerahan tenaga dalam cukup tinggi, sehingga menimbulkan suara angin yang menderu menyakitkan telinga.

"Lepas! Hiyaaa...!" tiba-tiba saja Rangga berteriak keras menggelegar.

Pada saat itu, Pendekar Rajawali Sakti melompat cepat sambil menyebutkan tangan kanannya begitu cepat. Rangga langsung mengeluarkan jurus 'Sayap Rajawali Membelah Mega' tingkat pertama. Tapi, ini sudah membuat Darkan jadi kelabakan juga. Goloknya yang tadi sudah terulur hendak dihunjamkan ke dada lawan, cepat-cepat ditarik kembali. Tapi belum juga Darkan menarik penuh tangannya mendadak saja...

Plak!

"Akh...!" Darkan terpekik keras agak tertahan. Entah bagaimana kejadiannya, tahu-tahu tepakan tangan Pendekar Rajawali Sakti tidak bisa terbendung lagi. Tepakan itu tepat menghantam

pergelangan tangan yang memegang golok Darkan.

"Setan alas...!" maki Darkan dalam hati. Golok di dalam genggamannya tangan pemuda itu sudah terpental entah ke mana. Darkan cepat-cepat menarik kakinya ke belakang beberapa langkah sambil memegang pergelangan tangan kanannya, karena tadi sempat terkena kebutan Pendekar Rajawali Sakti. Jelas, tingkat kepandaian yang dimiliki Darkan berselisih sangat jauh di bawah tingkat kepandaian Pendekar Rajawali Sakti. Sehingga, mudah sekali pemuda berbaju rompi putih itu menaklukkannya.

Walaupun goloknya sudah terpental jauh entah kemana, tapi Darkan tidak sudi menyerah begitu saja. Tanpa menghiraukan rasa nyeri pada pergelangan tangan kanannya, dia kembali bersiap melakukan serangan lagi. Sementara, Rangga tetap berdiri tegak menanti.

"Hiyaaat...!"

Sambil berteriak keras menggelegar, Darkan melompat cepat sambil melontarkan beberapa pukulan beruntun disertai pengerahan tenaga dalam cukup tinggi. Namun manis sekali Pendekar Rajawali Sakti berhasil mengelakkan setiap pukulan yang datang ke tubuhnya. Gerakan-gerakan tubuhnya sangat indah, diikuti gerakan kaki yang begitu lincah. Rangga saat ini memang mengerahkan jurus 'Sembilan Langkah Ajaib'. Tapi itu hanya sebentar saja dilakukan, karena....

"Yeaaah...!"

Tiba-tiba saja Pendekar Rajawali Sakti memutar tubuhnya. Dan seketika itu juga, kaki kanannya melayang begitu cepat untuk mendepak ke arah dada Darkan. Begitu cepat serangannya, sehingga Darkan tidak sempat lagi menghindar. Dan....



Desss!

"Akh...!" untuk kedua kalinya Darkan terpekik.

Tubuh Darkan langsung terpentak jatuh ke tanah, begitu telapak kaki Rangga keras sekali menghantam dadanya. Meskipun Pendekar Rajawali Sakti tidak mengerahkan tenaga dalam sedikit pun juga, tapi sudah membuat Darkan terpentak cukup deras. Dan pemuda itu meringis, menahan sakit dan rasa sesak pada dadanya.

Sementara Rangga melangkah menghampiri. Dan begitu dekat, tangannya diulurkan sambil menyunggingkan senyuman. Melihat hal ini, Darkan jadi berkerut keningnya, karena mendapat perlakuan yang begitu bersahabat. Padahal, dia tadi sangat kasar, bahkan melakukan serangan terlebih dahulu. Namun, pemuda berbaju rompi putih itu malah mengulurkan tangan hendak membantunya berdiri.

Agak ragu-ragu juga Darkan menerima uluran tangan itu. Dan dia bisa bangkit berdiri, setelah Rangga menghentakkan tangannya agak kuat. Kini, mereka kembali berdiri berhadapan dengan jarak sekitar dua langkah saja.

"Kenapa kau tidak membunuhku? Kau sudah mengalahkanku, Kisanak," kata Darkan, masih agak tersengal napasnya, akibat menerima tendangan keras dari Pendekar Rajawali Sakti tadi.

"Kau bukan musuhku, Darkan. Justru aku merasa prihatin oleh keadaan dirimu," kata Rangga kalem.

Darkan jadi terdiam. Diamatinya Pendekar Rajawali Sakti dengan sinar mata begitu dalam, seakan-akan tidak percaya dengan apa yang baru saja di-dengarnya. Sungguh tidak disangka kalau budi pendekar muda ini begitu luhur. Hanya den-

gan satu kalimat saja, sudah membuat hati Darkan jadi tersentuh cukup dalam.

"Aku tahu, apa yang sedang terjadi pada dirimu. Juga pada seluruh penduduk desamu," kata Rangga lagi. "Untuk itu, aku terpaksa tinggal beberapa hari di desamu, untuk mengetahui apa yang terjadi sebenarnya pada dirimu."

Darkan semakin diam membisu. Dia jadi tidak bisa lagi berkata-kata, mendengar penuturan Rangga yang begitu lembut dan penuh perhatian. Entah apa yang ada di dalam dada pemuda itu. Sedangkan Rangga sendiri masih terlalu sulit menerka. Dan untuk beberapa saat, mereka jadi terdiam membisu.

\*\*\*

"Apa saja yang sudah kau ketahui?" tanya Darkan setelah cukup lama berdiam diri.

"Tidak banyak. Tapi aku tahu, kau dan seluruh penduduk Desa Mungkit sedang menghadapi persoalan yang tidak kecil. Bahkan sudah banyak memakan korban," kata Rangga membuka semua yang diketahuinya selama ini di Desa Mungkit.

Sementara itu, Pandan Wangi sudah berada lagi di samping kanan Pendekar Rajawali Sakti. Dan tampaknya, gadis yang berjudul si Kipas Maut itu juga tidak mengerti keadaan yang sedang terjadi sekarang ini. Sehingga, dia hanya bisa diam saja tanpa dapat membuka suara sedikit pun. Pandan Wangi merasa lebih baik diam mendengarkan, sebelum bisa mengerti benar duduk perkaranya.

Memang baru Pandan Wangi saja yang datang menemui Pendekar Rajawali Sakti di Desa

Mungkin hari ini. Karena, mereka memang sudah berjanji untuk bertemu di sini, setelah berpisah beberapa hari untuk menyelesaikan persoalan masing-masing.

Sementara itu, Darkan melangkah mendekati kuburan istrinya yang sudah dibongkar sampai setengah dalamnya. Pemuda itu berdiri memantun di pinggiran lubang kuburan itu. Rangga melangkah mendekati diikuti Pandan Wangi. Kedua pendekar muda itu berdiri mengapit di samping kanan dan kiri Darkan. Beberapa saat mereka kembali terdiam membisu, memandang ke lubang kubur di depannya.

"Kalian tahu, kenapa aku lakukan ini pada kuburan istriku sendiri...?" pelan sekali suara Darkan.

Begitu pelannya, hampir saja tidak terdengar telinga kedua pendekar muda dari Karang Setra yang mengapitnya dari samping. Sementara, Rangga dan Pandan Wangi hanya diam saja mendengarkan.

"Aku merasa, istriku belum meninggal. Dan jasadnya tidak ada di dalam kuburan ini," sambung Darkan.

"Kenapa kau bisa berpikiran seperti itu?" selak Pandan Wangi.

Sejak tadi, Pandan Wangi memang hanya diam saja dan mendengarkan. Tapi rasanya memang tidak betah jika hanya diam dan mendengarkan saja, tanpa berbuat sesuatu yang berarti.

"Waktu aku berada di sini, tahu-tahu muncul seorang gadis muda yang sangat kotor keadaannya. Tapi tak lama kemudian, muncul lagi perempuan tua yang juga melumpuhkan Ki Labur semalam. Setelah mereka pergi begitu saja, baru kusadari kalau ada perubahan pada makam ini.



Aku langsung berpikir, Istriku tidak ada di dalam pusara ini," jelas Darkan, singkat.

"Kenapa...?" tanya Pandan Wangi lagi.

"Gadis kotor berpakaian seperti gembel itu wajahnya mirip sekali istriku," sahut Darkan.

"Oh...! Hanya itu...?!" desah Pandan Wangi agak terkejut mendengar alasan Darkan, sehingga sampai membongkar kuburan ini.

"Kuburan ini hanya untuk beristirahat setelah melakukan perjalanan jauh...," kata Rangga agak menggumam. Seakan-akan dia berbicara pada diri sendiri. "Jadi mungkin saja dia belum sempat beristirahat, tapi sudah diajak pergi lagi oleh orang lain."

"Jadi, kau juga menduga kalau Kaminten tidak ada di dalam pusaranya lagi...?" tanya Darkan, seperti bisa menangkap makna yang terselubung dalam ucapan Pendekar Rajawali Sakti.

"Hm...," Rangga hanya menggumam saja. "Tapi walaupun begitu..., kau tidak patut membongkarnya. Kau kan bisa menyelidiki lebih dulu tentang gadis itu, kalau memang wajahnya mirip istrimu," kata Pandan Wangi menasihati.

"Aku tidak tahu lagi, apa yang ada dalam pikiranku selain membuktikannya dengan mata kepala sendiri," sahut Darkan bernada menyesal.

"Ah, sudahlah.... Sebaiknya, kita tutup lagi lubang ini. Lalu dirapikan seperti semula," selak Rangga tidak ingin memperpanjang.

Tanpa berkata apa-apa lagi, Darkan langsung saja menimbun lagi lubang yang tadi digalinya. Rangga membantu hingga pekerjaan mereka cepat selesai. Pekerjaan yang cukup melelahkan itu sudah selesai sebelum matahari condong ke arah Barat. Sementara Pandan Wangi sudah berada di depan kudanya dan kuda Pendekar Rajawali

Sakti. Sedangkan Rangga dan Darkan tetap berdiri di samping pusara itu. Mereka terdiam cukup lama, dan terus memandangi pusara yang sudah rapi kembali.

"Maaf. Aku harus kembali ke desa. Sudah terlalu lama aku berada di sini," kata Darkan tiba-tiba. "Kalau kau bersedia, aku bisa menyediakan tempat yang layak untukmu dan temanmu menginap di sana."

"Terima kasih," ucap Rangga menolak halus.

"Baiklah. Aku tidak ingin memaksa. Tapi jika kau kembali ke Desa Mungkit, temuilah aku. Dan kata kan kau adalah sahabatku," kata Darkan lagi.

Rangga hanya tersenyum saja. Darkan mengulurkan tangannya yang langsung disambut hangat oleh Pendekar Rajawali Sakti. Sebentar mereka saling berjabatan tangan, kemudian Darkan bergegas meninggalkan tempat itu untuk menuju kembali ke Desa Mungkit. Karena desa itu memang membutuhkan tenaganya. Memang sekarang ini, Darkan adalah tulang punggung desa itu. Sementara, Rangga juga bergegas menghampiri Pandan Wangi yang sudah mempersiapkan kudakuda mereka untuk melanjutkan perjalanan kembali.

\*\*\*

Malam itu di sekitar Desa Mungkit sangat dingin. Angin bertiup kencang. Awan bergulung-gulung menggumpal hitam, menutupi cahaya rembulan. Lolongan anjing terdengar saling sambutan di kejauhan. Malam ini suasana di Desa Mungkit terasa begitu mencekam. Beberapa orang

yang bertugas meronda malam ini tak ada seorang pun yang berani meninggalkan tempat jaganya. Bahkan tak ada seorang pun yang membuka suara. Mereka semua dicekam perasaan takut yang amat sangat, dengan suasana malam yang begitu mencekam.

"Auuung...!"

Lolongan anjing hutan semakin keras terdengar, seakan-akan begitu dekat di Desa Mungkit ini. Dua orang peronda yang duduk di gubuk kecil, jadi saling berpandangan satu sama lain. Suara lolongan anjing itu serasa berada tepat di belakang mereka. Seperti ada yang memberi perintah, perlahan-lahan mereka sama-sama berpaling ke belakang. Dan seketika itu juga....

"Hahhh...?!"

"Wha...?!"

Bet!

Bet!

Tak ada lagi suara yang terdengar. Tampak dua orang peronda itu terpaku diam, dengan mata terbeliak dan mulut ternganga lebar. Sesaat kemudian, mereka bersamaan jatuh terguling keluar dari gubuk kecil beratap daun rumbia itu. Tampak darah mengucur deras dari leher yang hampir putus, robek sangat lebar dan dalam. Pada saat yang hampir bersamaan, dari belakang gubuk kecil itu melesat sebuah bayangan agak kehitaman. Dan tahu-tahu, di dekat kedua peronda itu sudah berdiri seorang wanita dengan rambut acak-acakan, baju kumal, dan kotor penuh tambalan. Seluruh tubuhnya juga kotor, seperti baru keluar dari kubangan lumpur.

"Hik hik hik...!"

Suara tawanya terdengar kering dan terki-kik mengerikan. Kedua bola matanya memerah



liar, merayapi darah yang terus mengucur dari leher yang menganga lebar hampir buntung. Tanpa menghiraukan keadaan sekelilingnya, wanita kumal seperti gembel itu langsung menubruk salah seorang peronda yang sudah tak bernyawa lagi. Mulutnya segera dihunjamkan ke leher yang berlubang cukup besar itu.

Cruuup...!

Begitu nikmat sekali wanita itu menghirup darah yang mengalir deras dari leher peronda itu. Sama sekali tidak dipedulikan keadaan sekelilingnya. Dia terus menghirup darah yang keluar dari leher berlubang besar itu. Dan setelah tak ada lagi darah yang tersisa, wanita itu berpindah pada peronda yang satunya lagi. Kembali dihirupnya darah dengan perasaan nikmat sekali.

"Hik hik hik...!"

Kembali wanita itu tertawa terkikik kering, setelah menghisap habis darah dua orang peronda malang itu. Perlahan tubuhnya bangkit berdiri dan mengedarkan pandangan berkeliling. Tak terlihat seorang pun berada di luar rumah. Sekelilingnya begitu sunyi. Dan udara pun semakin bertambah dingin, hingga menusuk tulang.

"Biadab...!"

Tiba-tiba saja terdengar bentakan agak keras. Wanita berbaju kumal dan kotor penuh tambalan itu tampak terkejut. Dari bibirnya yang merah akibat darah dua orang peronda itu, terdengar suara mendesis seperti ular. Perlahan tubuhnya diputar berbalik. Entah dari mana datangnya, tahu-tahu di depan wanita sudah berdiri seorang pemuda berwajah tampan. Bajunya rompi berwarna putih. Di balik punggung terlihat sebuah gagang pedang berbentuk kepala burung yang tersembul keluar. Pemuda itu tak lain adalah Rang-

ga, yang lebih dikenal berjudul Pendekar Rajawali Sakti.

"Rupanya kau yang jadi biang keladinya..., " desis Rangga dingin menggetarkan.

Raut wajah Pendekar Rajawali Sakti nampak menegang melihat dua orang peronda sudah tergeletak tak bernyawa lagi dengan leher terkoyak lebar hampir buntung, tanpa setetes pun darah tersisa. Sinar matanya merah membara, bagai sepasang bola api yang hendak membakar apa saja yang ada di dekatnya. Perlahan Pendekar Rajawali Sakti melangkah maju beberapa tindak. Sedangkan perempuan bertubuh kotor dan kumal itu hanya mendesis saja seperti ular

"Hsst..!"

Tiba-tiba saja wanita kumal itu melesat cepat dengan kedua tangan menjulur lurus ke depan. Seluruh jari-jari tangannya meregang kaku, bagai cakar seekor burung yang hendak mencengkeram mangsanya. Begitu cepat gerakannya, sehingga membuat Rangga agak terkesiap tidak menyangka.

"Ufts...!"

Cepat-cepat Pendekar Rajawali Sakti menarik tubuhnya ke kanan, menghindari terjangan wanita kumal dan kotor itu. Lalu bagaikan kilat, kakinya dihentakkan, tepat ketika tubuh wanita itu berada di sampingnya. Gerakan Rangga yang begitu cepat dan tidak terduga, sama sekali tak dapat dihindari lagi.

"Yeaah...!"

Dess!

"Hegkh...!" wanita kumal itu mengeluh pendek.

Tendangan kaki kiri Pendekar Rajawali Sakti tepat menghantam perut wanita kumal ber-

tubuh kotor seperti gembel itu, sampai membuatnya terbungkuk. Dan pada saat itu juga, Rangga melepaskan satu pukulan keras ke arah punggung, disertai pengerahan tenaga dalam tinggi.

"Yeaah...!"

Diegkh!

Pukulan Pendekar Rajawali Sakti tepat menghantam punggung wanita kumal berbaju kotor penuh tambalan itu.

"Akh...!"

Sungguh keras pukulan Rangga, hingga membuat wanita itu tersuruk jatuh mencium tanah. Tubuhnya bergulingan beberapa kali, menghindari injakan kaki Pendekar Rajawali Sakti. Lalu, cepat-cepat tubuhnya melenting ke atas. Setelah melakukan dua kali putaran di udara, manis sekali wanita itu menjejakkan kakinya di tanah, sekitar satu tombak dari Pendekar Rajawali Sakti.

"Hiyaaat..!"

Tanpa membuang-buang waktu lagi, wanita itu kembali melompat menerjang Rangga. Gerakannya begitu cepat luar biasa, padahal baru saja terkena hajaran Pendekar Rajawali Sakti tadi. Tapi tampaknya pukulan maupun tendangan Rangga yang mengandung pengerahan tenaga dalam tinggi itu sama sekali seperti tidak dirasakannya. Bahkan kini, wanita itu kembali melakukan serangan yang begitu cepat luar biasa.

"Edan...! Manusia macam apa ini...?" desis Rangga jadi terlongong bengong keheranan.

Tapi, Pendekar Rajawali Sakti tidak sempat berpikir lebih panjang lagi. Apalagi serangan wanita berbaju kumal penuh tambalan itu begitu cepat. Bahkan sangat beruntun, sehingga membuat Rangga terpaksa harus berjampalitan dan meliuk-liukkan tubuhnya untuk menghindari.



"Hup! Yeaaah...!"

Tiba-tiba saja Pendekar Rajawali Sakti melenting tinggi-tinggi ke udara, tepat ketika wanita kumal itu mengarahkan satu pukulan keras mengeledak ke arah perut. Beberapa kali Rangga berputaran di udara, lalu cepat sekali meluruk turun dengan mengerahkan jurus 'Rajawali Menukik Menyambar Mangsa'.

"Hiyaaa...!"

Kedua kaki Pendekar Rajawali Sakti bergerak cepat luar biasa, dan langsung mengarah ke kepala wanita kumal berbaju kotor penuh tambalan itu. Sungguh cepat luar biasa serangan yang dilancarkannya dari jurus 'Rajawali Menukik Menyambar Mangsa', sehingga wanita kumal dan kotor itu tidak sempat lagi berkelit menghindar. Dan....

Plak!

Tepat dan keras sekali kaki kanan Rangga menghantam kepala wanita itu. Tapi seketika itu juga, Rangga jadi tersentak kaget setengah mati. Karena, tendangannya sama sekali tidak membuat wanita itu bergeming sedikit pun. Bahkan tanpa diduga sama sekali, tangan kanannya mengibas cepat luar biasa. Akibatnya, Pendekar Rajawali Sakti tidak sempat lagi menghindarinya.

Bet..!

Desss!

"Akh...!" Rangga jadi terpekik keras.

Tanpa dapat dicegah lagi, tubuh pemuda berbaju rompi putih itu terpental sekitar dua batang tombak ke belakang. Rangga langsung bergelimpangan, begitu tubuhnya menghantam tanah dengan keras. Cepat-cepat Pendekar Rajawali Sakti melenting bangkit berdiri, tepat pada saat wanita berbaju kumal penuh tambalan itu meluruk de-

ras dengan kedua tangan menjulur lurus ke depan.

"Hap! Yeaaaah...!"

Bet!

Cepat-cepat Pendekar Rajawali Sakti mengarahkan jurus 'Cakar Rajawali' untuk mengimbangi serangan wanita kumal seperti gembel jalanan itu. Kedua tangannya bergerak cepat luar biasa, dengan jari-jari tangan terkembang kaku seperti cakar seekor burung rajawali raksasa yang siap mencengkeram mangsa.

Plak...!

Beberapa kali tangan-tangan mereka berbenturan keras. Dan pada benturan entah yang ke berapa, tiba-tiba saja wanita itu memutar tangannya. Gerakannya begitu cepat, diimbangi liukan tubuhnya yang lentur seperti ular. Rangga jadi tersentak kaget, karena tiba-tiba saja tangan kanan wanita itu sudah menjulur cepat ke arah lambungnya.

"Hap!"

Cepat-cepat Pendekar Rajawali Sakti mengibaskan tangan kirinya, menangkis tangan kanan yang sudah menjulur begitu cepat ke arah lambung.

Tap!

\*\*\*

## 5

"Hiyaaa...!"

Sambil mengarahkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya yang sudah mencapai tingkat kesempurnaan, Pendekar Rajawali Sakti langsung menghentakkan tangannya ke atas, begitu berha-

sil mencengkeram pergelangan tangan wanita berbaju kumal dan kotor penuh tambalan itu.

Keras sekali sentakan tangan Pendekar Rajawali Sakti. Sehingga tak pelak lagi, tubuh wanita kumal dan kotor itu terpental tinggi ke udara. Pada saat yang bersamaan, Rangga melesat tinggi sambil mengerahkan jurus 'Sayap Rajawali Membelah Mega' untuk mengejar lawannya ini.

"Hiyaaa...!"

Bet!

Desss...!

Beberapa kali kebutan tangan Pendekar Rajawali Sakti menghantam tubuh wanita berbaju kumal penuh tambalan ini. Tapi sedikit pun tak terdengar suara jeritan. Bahkan wanita itu malah berputar di udara dengan manis sekali. Dan seperti segumpal kapas, tubuhnya meluncur turun. Gerakannya sangat ringan, hingga sedikit pun tak ada suara yang ditimbulkannya saat kedua kakinya menjejak tanah.

"Hiyaaa...!"

Rangga cepat-cepat meluruk turun, dan merubah jurusnya menjadi 'Rajawali Menukik Menyambar Mangsa'. Cepat sekali gerakannya, sehingga bentuk tubuhnya lenyap. Yang terlihat hanya bayangan putih saja yang berkelebat bagai kilat ke bawah, tepat di atas kepala wanita berbaju kumal penuh tambalan itu.

Plak!

"Aaakh...!"

Tiba-tiba saja wanita itu menjerit keras melengking tinggi, begitu kaki Rangga berhasil menghantam kepala dengan keras. Terlebih lagi, Rangga menyertainya dengan pengerahan tenaga dalam yang sudah mencapai tingkat kesempurnaan. Akibatnya wanita itu terpelanting keras ke tanah.



"Hap...!"

Tepat di saat Rangga menjejakkan kakinya di tanah, wanita kumal berbaju kotor penuh tam-balan itu berhasil melompat bangkit berdiri. Gerakannya sungguh ringan dan indah. Sesaat Rangga jadi terkesiap, karena wanita itu tidak mengalami luka sedikit pun pada kepalanya. Padahal, tadi Rangga mengerahkan jurus 'Rajawali Menukik Menyambar Mangsa' pada tingkat terakhir.

Dan biasanya, tidak ada seorang pun yang sanggup bertahan. Setiap lawannya yang terkena tendangan dari jurus itu, kepalanya langsung pecah berantakan! Tapi wanita itu..., sama sekali tidak mengalami luka sedikit pun. Apalagi sampai pecah kepalanya, seperti yang diduga Rangga sebelumnya.

"Gila...! Siluman apa dia...?" desis Rangga dalam hati.

"Hik hik hik...!" wanita itu malah tertawa terkikik.

Sementara Rangga menggeser kakinya ke kanan beberapa langkah. Tatapan matanya begitu tajam, menusuk langsung ke bola mata wanita muda dan kotor itu. Rangga langsung menyadari kalau kali ini tengah berhadapan dengan seorang wanita siluman yang tidak mudah ditundukkan. Beberapa jurus dahsyat dari lima rangkaian jurus 'Rajawali Sakti' sudah dikerahkan. Tapi, tidak juga mampu menaklukkan wanita yang seperti gembel jalanan itu.

Meskipun menyadari kalau lawannya tangguh luar biasa, tapi Pendekar Rajawali Sakti masih enggan mengeluarkan senjata pusakanya. Dan dia juga belum mau mengeluarkan aji kesaktian, selama lawannya juga tidak mengeluarkan ilmu-ilmu kesaktian maupun senjata. Rangga memang selalu

menginginkan suatu pertarungan jujur dan seimbang. Hingga dia selalu mengikuti semua yang dilakukan lawannya.

Beberapa saat mereka berdiri tegak saling berhadapan, dengan sorot mata tajam bagai mata pisau.

Seakan-akan mereka sedang mengukur tingkat kepandaian masing-masing. Perlahan-lahan Rangga kembali menggeser kakinya ke samping beberapa langkah. Dan setiap gerakan yang dilakukannya selalu diikuti tatapan mata yang tajam sekali dari perempuan siluman berbaju kumal dan kotor penuh tambalan itu.

Sret!

Tiba-tiba saja wanita muda bertubuh kotor dari berbaju kumal penuh tambalan itu mencabut sebuah senjata yang tersembunyi dari balik depan lipatan bajunya. Sebuah senjata yang berbentuk kujang, dan terbuat dari emas. Namun mendadak saja....

"Inten...!"

"Oh...?!"

"Heh...?!"

\*\*\*

Bukan hanya wanita kumal itu saja yang terkejut. Bahkan Rangga tersentak kaget ketika tiba-tiba saja terdengar bentakan keras yang begitu mengejutkan. Dan belum lagi hilang rasa terkejut mereka, tiba-tiba saja berkelebat sebuah bayangan hitam begitu cepat luar biasa. Tahu-tahu di antara mereka sudah berdiri seorang perempuan tua berbaju hitam kumal yang sudah lusuh dan pudar warnanya, dengan beberapa tambalan menghiasi.

"Nek Paring...", desis wanita muda berpa-

kaian seperti gembel kotor itu, masih terkejut atas kemunculan perempuan tua yang berpakaian seperti dirinya.

"Simpan pusaka itu, Inten. Kau belum boleh menggunakannya," ujar perempuan tua yang ternyata memang Nek Paring.

"Tapi, Nek...."

"Simpan kataku!"

Wanita bertubuh kotor dan berpakaian kumal penuh tambalan yang dipanggil Inten itu memasukkan kembali senjata Kujang Emasnya ke dalam lipatan baju. Sedikit matanya melirik Ranga yang masih tetap berdiri memperhatikan. Tampak jelas kalau Pendekar Rajawali Sakti masih terlongong, seperti tidak mengerti dengan semua yang tengah terjadi di depan matanya.

Perlahan Nek Paring memutar tubuhnya, hingga berhadapan langsung dengan Pendekar Rajawali Sakti. Sementara, Inten melangkah mendekati perempuan tua itu, lalu berdiri di sampingkannya. Sedangkan Pendekar Rajawali Sakti masih tetap berdiri tegak, bersikap penuh waspada. Disadari kalau di depannya sekarang ini berdiri dua orang perempuan siluman. Dia tidak tahu, seberapa tingginya tingkat kepandaian perempuan tua yang wajahnya tidak terlihat itu. Karena, hampir seluruh kepalanya tertutup kain kerudung hitam yang sudah memudar warnanya.

"Aku tidak suka kehadiranmu di desa ini, Anak Muda. Sebaiknya segeralah pergi, dan jangan kembali lagi ke sini. Aku tidak ingin lagi melihatmu. Kau mengerti maksudku, Anak Muda...?" terasa begitu dingin nada suara Nek Paring.

"Hm...," gumam Ranga perlahan. Pendekar Rajawali Sakti tahu, kata-kata perempuan tua itu tidak bisa lagi dipandang main-main. Dan ka-



ta-kata itu mengandung nada ancaman begitu tegas. Tapi, Rangga tidak sudi menuruti begitu saja keinginan itu. Terlebih lagi Pendekar Rajawali Sakti sudah melihat dengan mata kepala sendiri, bagaimana kekejaman yang dilakukan Inten pada dua orang peronda malam ini. Dan Rangga sudah banyak mendengar cerita tentang semua pembunuhan keji yang terjadi di Desa Mungkit ini dari Darkan.

Memang, pemuda itu sudah menganggap Pendekar Rajawali Sakti sebagai sahabatnya. Bahkan Rangga yang datang ke desa ini bersama Pandan Wangi disambut baik. Juga diberikan tempat tinggal yang cukup bagus. Tapi Pendekar Rajawali Sakti tahu kalau kebaikan yang diberikan Darkan ada maksud tertentu. Dan Rangga juga memahaminya, walaupun Darkan tidak pernah mengucapkan sedikit pun juga.

"Ayo kita pergi, Inten," ajak Nek Paring. Tanpa mempedulikan pemuda berbaju rompi putih itu, mereka segera melesat pergi dengan cepat sekali. Begitu cepatnya, sehingga dalam sekejapan mata saja mereka sudah lenyap tak terlihat lagi seperti tertelan malam yang begitu pekat dan kelam. Sementara, Rangga masih tetap berdiri tegak memandang arah kepergian dua orang wanita aneh itu.

"Hm..., aneh sekali. Mereka membunuh orang hanya untuk diambil darahnya. Siapa mereka sebenarnya...?" gumam Rangga dalam hati.

Beberapa saat Pendekar Rajawali Sakti masih berdiri mematung memandang lurus menembus kegelapan, kemudian berbalik dan melangkah pergi meninggalkan tempat itu.

Lewat tengah malam, Rangga baru sampai di rumah yang diberikan Darkan, selama berada di Desa Mungkit ini. Sebuah rumah yang tidak begitu besar, namun sangat rapi dan bersih. Pendekar Rajawali Sakti agak tertegun sedikit, begitu melihat daun pintu rumah masih terbuka lebar. Dan nyala api pelita di dalam rumah itu pun terlihat besar, membuat keadaannya sangat terang. Bergegas kakinya melangkah menghampiri. Dan baru saja kakinya menginjak ambang pintu, seorang pemuda sudah menyambutnya disertai senyum lebar tersungging di bibir. Tampak Pandan Wangi duduk saja di bawah jendela yang sedikit terbuka.

"Oh, Darkan...," desah Rangga, lega.

"Dari mana saja? Tengah malam begini baru pulang," tanya Darkan masih dengan bibir menyunggingkan senyum lebar dan manis sekali.

"Jalan-jalan, melihat keadaan," sahut Rangga seraya melangkah masuk, dan langsung menghempaskan tubuhnya di kursi samping Pandan Wangi.

"Terlalu berbahaya berjalan-jalan sendiri, Rangga. Tidak semua orang-orangku yang meronda malam ini sudah mengenalmu. Bisa-bisa, nanti kau mendapat kesulitan," kata Darkan mengingatkan.

Rangga hanya tersenyum saja.

"Sudah lama kau di sini...?" tanya Rangga.

"Sejak kau pergi tadi," sahut Darkan seraya melirik Pandan Wangi.

Sedangkan gadis cantik yang lebih dikenal berjudul si Kipas Maut itu hanya diam saja. Bahkan pandangannya dialihkan ke luar melalui jendela yang dibiarkan sedikit terbuka. Rangga juga melirik sedikit pada gadis itu. Entah kenapa, tiba-tiba saja dirasakannya ada sesuatu atas sikap

Pandan Wangi yang tidak seperti biasanya, jika menghadapi orang yang sudah berbaik hati dan mau menganggapnya sebagai sahabat. Berbagai pikiran buruk langsung terlintas, namun cepat-cepat Rangga membuang jauh-jauh. Dan dia kembali menatap Darkan yang duduk di dekat pintu.

"Aku datang sengaja ingin bertemu denganmu, Rangga," kata Darkan memecah keheningan yang terjadi beberapa saat lamanya.

"Hm..., ada apa?" tanya Rangga ingin tahu.

"Kau tentu tahu, aku bukanlah anak Ki Labur...", nada suara Darkan terdengar terputus.

"Ya, aku tahu. Lalu...?" sambut Rangga. "Tapi kau beruntung, masih memiliki orang tua. Meskipun, orang tua dari istrimu. Tapi kulihat, mereka sangat mencintaimu. Dan menganggapmu seperti anak kandung sendiri."

"Ya! Itu setelah istriku meninggal," pelan sekali desahan Darkan.

"Aku ikut sedih atas peristiwa yang menimpa Istrimu," kata Rangga.

Rangga memang sudah mengetahui begitu banyak tentang diri Darkan dan keluarga mertuanya. Sedangkan Darkan sendiri sejak kecil sudah tidak lagi mempunyai orang tua. Dia diambil dan dirawat Ki Labur. Segala macam pendidikan diberikan kepala desa itu. Dan akhirnya, Darkan benar-benar menjadi anak setelah dinikahkan dengan anak gadisnya yang hanya semata wayang. Sebuah kebahagiaan yang begitu panjang dinikmati Darkan. Tapi semua kebahagiaan itu lenyap, sejak peristiwa mengerikan yang meminta korban nyawa istrinya.

"Belum lagi aku bisa membalas kematian istriku, sudah muncul lagi peristiwa yang membuat kepala serasa ingin pecah. Aku tidak tahu la-



gi, apa yang harus kulakukan. Orang itu benar-benar siluman. Sama sekali aku tidak pernah bisa mendapatkannya. Dia muncul dan menghilang begitu rupa seperti setan.. kata Darkan lagi. "Rangga! Aku sudah tahu, siapa kau sebenarnya. Kau adalah Pendekar Rajawali Sakti yang banyak dibicarakan orang. Aku tidak tahu lagi, apa yang harus kukatakan padamu...."

"Sudahlah, Darkan. Aku bisa mengerti. Aku pun tidak akan mungkin tinggal diam begitu saja setelah menyaksikan sendiri, apa yang telah mereka lakukan, kata Rangga.

"Kau..., kau sudah melihat sendiri...?" Darkan tampak terkejut.

"Ya," sahut Rangga.

Pendekar Rajawali Sakti lalu menceritakan peristiwa yang baru saja dialaminya tadi. Semua diceritakannya dan tak ada sedikit pun yang dikurangi atau ditambah. Sementara Darkan mendengarkan penuh perhatian. Sungguh tidak disangka kalau ternyata ada dua orang perempuan siluman. Dan malam ini, dua orang peronda sudah jadi korban mereka lagi.

Tiba-tiba saja Darkan bangkit berdiri dan bergegas melangkah ke luar. Rangga bergegas mengejar, tapi Darkan sudah cepat melompat naik ke punggung kudanya. Sedangkan Rangga hanya bisa berdiri saja di ambang pintu. Dipandanginya kepergian menantu

kepala desa yang menggebah kudanya dengan cepat sekali seperti dikejar setan itu. Rangga memutar tubuhnya berbalik, dan jadi tertegun begitu melihat Pandan Wangi tetap duduk di kursinya tanpa sedikit pun peduli pada sikap Darkan yang tiba-tiba saja pergi.

Perlahan Rangga menghampiri gadis yang

berjuluk si Kipas Maut itu. Lalu ditariknya kursi, dan duduk di depannya. Sedangkan Pandan Wangi masih tetap saja duduk mematung seperti arca porselen. Beberapa saat, mereka terdiam dan saling berpandangan saja.

"Kenapa kau, Pandan...?" tegur Rangga.

"Hhh...", Pandan Wangi hanya menarik napas saja.

Begitu panjang sekali helaan napasnya. Perlahan gadis itu bangkit berdiri dan melangkah mendekati jendela. Dia berdiri tegak di depan jendela, dan membukanya lebar-lebar. Dibiarkannya angin malam yang dingin menerobos masuk ke dalam ruangan depan yang tidak begitu besar ini. Sedangkan Rangga hanya memperhatikan saja. Dirasakan ada sesuatu yang tersembunyi dan mengganjal di dalam hati Pandan Wangi. Sesuatu yang belum bisa diketahui. Bahkan untuk menebaknya pun, Rangga belum mampu.

"Tidak biasanya kau bersikap begitu, Pandan. Ada sesuatu yang merisaukan hatimu?" tegur Rangga lagi. Kali ini nada suaranya dibuat begitu lembut.

Perlahan Pendekar Rajawali Sakti bangkit berdiri dan melangkah menghampiri Pandan Wangi. Berdiri di belakang gadis itu. Tangannya bergerak melingkar memeluk pinggang yang berbentuk indah dan ramping ini. Pandan Wangi segera merebahkan kepalanya di dada Rangga yang bidang dan tegap berotot. Butir-butir keringat masih terlihat menitik di dada yang bidang itu. Namun, Pandan Wangi tidak peduli. Bahkan tubuhnya malah dirapatkan, seakan-akan ada yang ingin ditumpahkan. Hanya saja terasa begitu sulit.

"Aku tahu, kau menyimpan sesuatu. Katakan padaku, Pandan. Mungkin aku bisa mene-

cahkan persoalan yang kau hadapi sekarang," bujuk Rangga dengan suara lembut sekali.

Pandan Wangi memutar tubuhnya. Perlahan-lahan dilepaskannya pelukan Pendekar Rajawali Sakti pada pinggangnya. Kemudian, kakinya melangkah menghampiri dipan bambu yang ada di sudut ruangan ini. Sambil menghembuskan napas panjang, gadis itu merebahkan tubuhnya. Sedangkan Rangga masih tetap berdiri membelakangi jendela, memandangi Kipas Maut yang sudah terbaring menelentang dengan kelopak mata terpejam.

"Hhh...!"

Rangga hanya bisa menarik napas panjang sambil mengangkat bahunya, melihat sikap Pandan Wangi yang terasa begitu aneh. Dan memang, tidak biasanya si Kipas Maut itu menyembunyikan sesuatu pada Pendekar Rajawali Sakti. Biasanya, mereka selalu terbuka. Semua persoalan yang sedang dihadapi selalu dibicarakan, lalu dipecahkan bersama-sama. Tapi kali ini, sikap Pandan Wangi membuat Rangga jadi tidak habis mengerti. Sikap yang tidak pernah terlihat se-belumnya.

\*\*\*

Pagi-pagi sekali Pandan Wangi sudah bangun. Dia terkejut mendengar suara ribut-ribut di luar. Bergegas melompat bangkit dari pembaringan, dan langsung membuka jendela lebar-lebar. Tampak begitu banyak orang berada di jalan. Mereka berbondong-bondong seperti hendak menuju ke rumah kepala desa. Pandan Wangi cepat mengedarkan pandangannya berkeliling. Tapi, tidak ada Rangga di rumah ini.

"Ke mana Kakang...?" desis Pandan Wangi



bertanya-tanya sendiri.

Tapi memang Rangga sudah tidak ada lagi. Dan gadis itu tidak tahu, ke mana perginya Pendekar Rajawali Sakti. Juga tidak tahu, kapan perginya. Pandan Wangi bergegas menghampiri pintu, dan membukanya lebar-lebar. Tapi....

"Oh...?!"

Hampir saja Pandan Wangi terpekik, begitu membuka pintu. Tahu-tahu di depan pintu sudah ada seorang pemuda berwajah tampan. Tubuhnya yang tegap dan berotot, terbalut kulit kuning langsat, bagai putra bangsawan.

"Darkan...," desah Pandan Wangi, pelan.

"Aku minta kau jangan keluar rumah sekarang," kata Darkan, agak dalam nada suaranya.

"Kenapa...?" tanya Pandan Wangi tidak mengerti.

"Ikuti saja kata-kataku, Pandan. Sangat berbahaya bagimu kalau keluar dari rumah," kata Darkan lagi.

"Tapi.., Kakang Rangga...."

"Di mana dia?" tanya Darkan.

"Dia sudah pergi pagi-pagi sekali tadi," sahut Pandan Wangi. Padahal, Pandan Wangi sendiri tidak tahu, kapan perginya Pendekar Rajawali Sakti.

"Ke mana?" tanya Darkan tampak khawatir.

Pandan Wangi hanya mengangkat bahu saja. Dia memang tidak tahu, ke mana perginya Rangga. Gadis itu sendiri baru bangun, karena mendengar suara ribut-ribut di luar. Dan tampaknya, semakin banyak saja orang memadati jalan, berbondong-bondong menuju rumah Kepala Desa Mungkit ini.

"Mau apa mereka?" tanya Pandan Wangi.

"Mereka menuntut agar siluman pembunuh itu segera ditangkap. Memang, sudah terlalu banyak korban yang jatuh," sahut Darkan.

"Sebaiknya, kau cepat tenangkan mereka, Darkan. Kau jangan ter...," Pandan Wangi tidak meneruskan ucapannya.

Darkan hanya diam saja memandangi gadis cantik yang berjudul si Kipas Maut itu. Sedangkan Pandan Wangi sendiri kelihatan kikuk mendapat pandangan mata yang begitu dalam, penuh arti yang sukar dimengerti.

"Maaf...," ucap Pandan Wangi cepat-cepat menutup pintu kembali.

Sementara Darkan masih tetap berdiri mematung di depan pintu yang sudah tertutup rapat. Dan di jalan, orang-orang masih terus berbondong-bondong memadati jalan tanah berdebu. Setelah beberapa saat berdiri mematung di depan pintu, kemudian Darkan bergegas melangkah pergi menghampiri kudanya yang tertambat di halaman depan rumah berukuran kecil itu.

"Hyaaa...!"

Cepat-cepat Darkan menggebah kudanya keluar dari halaman yang tidak begitu luas ini.

"Minggir...!Minggir! Yeaaah...!"

Sementara di dalam rumah, Pandan Wangi terus memperhatikan dari balik jendela yang sedikit terbuka. Matanya terus memperhatikan Darkan yang menggebah kudanya, menyeruak kerumunan orang yang memadati jalan tanah ini. Debu semakin banyak mengepul, membumbung tinggi ke udara.

Sementara itu di halaman depan rumah Ki Labur yang cukup luas, orang-orang sudah memadatnya. Semua penduduk Desa Mungkit tumpah ruah di halaman depan rumah kepala desa itu, karena menginginkan agar Ki Labur segera menghentikan semua pembunuhan keji selama ini. Sebuah petaka yang membuat semua orang terus-menerus dicekam rasa takut yang amat sangat. Karena Perempuan Siluman itu sekarang tidak lagi memilih-milih korbannya. Siapa saja yang ditemui pasti mati menjadi korban hanya untuk dihirup darahnya. Dan dalam beberapa hari ini, mereka tidak lagi melihat Ki Labur. Mereka tidak tahu, apa yang terjadi pada diri kepala desanya.

Kedatangan para penduduk ke rumahnya membuat Ki Labur yang masih terbaring lumpuh di ranjangnya, berusaha bangkit. Tapi, dia malah jadi terguling di lantai. Sedangkan di dalam kamar itu tak ada seorang pun yang terlihat. Ki Labur berusaha mencapai sebatang tongkat yang terletak di sudut ruangan. Dengan susah payah, Ki Labur terus merangkak menyeret tubuhnya, mencoba mencapai tongkat itu.

"Hih...!"

Sambil mengerahkan seluruh kekuatan yang ada, laki-laki tua itu akhirnya berhasil meraih tongkat. Dengan tongkat kayu itu dicobanya untuk berdiri, meskipun kelihatan begitu sulit. Perlahan-lahan Ki Labur akhirnya mampu juga berdiri, walau tubuhnya jadi limbung.

"Oh...! Uhhh...!"

Pada saat itu pintu kamar terbuka. Dan muncul Darkan dengan keringat mengucur deras membasahi tubuhnya. Pemuda itu tampak terke-



jut melihat Ki Labur sudah bisa berdiri, meskipun limbung dan tersangga tongkat.

"Ki...,"

Bergegas Darkan menghampiri dan menopang tubuh Ki Labur yang sudah hampir saja jatuh terguling lagi. Darkan ingin membawanya kembali ke pembaringan, tapi Ki Labur tegas-tegas menolaknya.

"Bawa aku keluar, Darkan," pinta Ki Labur.

"Tapi, Ki...."

"Aku harus menemui mereka."

"Kau sakit Ki. Sebaiknya beristirahat saja," kata Darkan.

"Tidak...! Aku harus menemui mereka. Bawa aku keluar, Darkan," tegas Ki Labur.

Darkan tidak bisa lagi menolak. Dipapahnya laki-laki tua itu keluar kamar ini. Mereka berjalan perlahan-lahan melintasi ruangan depan, dan terus menuju ke beranda depan rumah. Seketika keadaan yang ribut, langsung menjadi sunyi senyap begitu Ki Labur keluar dipapah menantunya. Seluruh rakyat Desa Mungkit yang tidak percaya kalau kepala desanya sakit, langsung terkesiap melihat keadaan Ki Labur yang begitu lemah. Bahkan untuk berdiri pun harus dipapah orang lain.

"Aku sudah menyatakan pada mereka kalau kau sakit akibat bertarung melawan Perempuan Siluman itu, Ki," jelas Darkan. Suaranya terdengar berbisik perlahan.

Ki Labur melepaskan tangan Darkan yang memapahnya. Dengan bantuan tongkat kayu, kakinya melangkah gontai sampai mencapai tepian beranda. Sementara, tak ada seorang pun yang mengeluarkan suara lagi. Semua orang yang berkumpul di depan, masih terpana melihat keadaan

laki-laki tua yang menjadi tumpuan harapan seluruh kelangsungan hidup Desa Mungkit ini.

"Apa yang kalian harapkan dariku, hingga sampai ke sini...?" agak lantang suara Ki Labur.

Tak ada seorang pun yang mengeluarkan suara, Suasana jadi begitu sunyi. Tampak mereka semua menundukkan kepala, seakan-akan menyesal telah membuat keributan di rumah kepala desa yang tengah sakit akibat pertarungannya melawan Perempuan Siluman yang sudah mengambil korban manusia begitu banyak. Mereka semula tidak percaya waktu Darkan mengatakan kalau Ki Labur sedang sakit. Tapi setelah melihat kenyataannya, tak ada seorang pun yang mampu mengeluarkan suara lagi.

"Dengar semua...! Sebaiknya kalian kembali ke rumah masing-masing. Aku berjanji akan menyelesaikan persoalan ini, dan akan mempertahankan nyawa untuk kalian semua. Perempuan Siluman itu memang sangat tangguh dan sudah meminta banyak korban. Tapi, aku tetap akan menghadapinya walau dalam keadaan seperti ini. Pulanglah kalian...!" ujar Ki Labur lagi.

Suara laki-laki tua itu terdengar begitu lantang dan sangat berwibawa, hingga tak ada seorang pun yang mampu bersuara lagi. Sementara Darkan melangkah mendekati laki-laki tua berjubah putih itu. Beberapa orang pemuda bersenjatakan golok terselip di pinggang, terlihat berjaga-jaga di sekitar beranda rumah ini. Bahkan ada sekitar dua puluh orang yang berdiri berjajar di depan beranda. Mereka menjaga kalau-kalau penduduk desa itu berbuat sesuatu yang dapat merugikan.

Di saat keheningan menyelimuti sekitar halaman depan rumah Ki Labur ini, mendadak saja semua orang yang ada dikejutkan suara tawa ke-

ras yang terkikik kering mengerikan. Suara tawa itu menggema, seakan-akan datang dari langit.

"Hik hik hik...!"

\*\*\*

Seketika itu juga, orang-orang yang berkumpul di halaman depan rumah Ki Labur langsung berhamburan sambil berteriak-teriak ketakutan. Keadaan jadi kacau. Tidak sedikit yang terjatuh dan terinjak-injak. Masing-masing berusaha untuk menyelamatkan diri sendiri. Sementara suara tawa yang terkikik itu terus terdengar kering mengerikan.

"Hik hik hik...!"

Suara tawa itu semakin terdengar keras menggema. Dan ini membuat semua orang jadi semakin bertambah kacau balau. Terlebih lagi, ketika tiba-tiba saja terlihat sebuah bayangan hitam berkelebat begitu cepat dari atas atap rumah, dan langsung menyambar seorang penduduk yang tengah berlarian kalang kabut.

Seperti seekor kelinci yang disambar burung rajawali, orang itu terangkat naik ke udara, lalu meluncur turun tanpa menimbulkan suara sedikit pun. Jeritan-jeritan panjang melengking penuh kengerian langsung terdengar begitu terlihat tubuh orang itu terpotong-potong hancur tak berbentuk lagi, dan berhamburan di halaman depan rumah kepala desa ini. Sementara itu, bayangan hitam yang berkelebat cepat tadi sudah tidak terlihat lagi. Namun suara tawanya yang serak dan kering masih juga terdengar.

Sebentar saja, orang-orang yang tadi memadati seluruh halaman rumah Ki Labur kini sudah menghilang tak terlihat lagi, setelah kembali



ke rumah masing-masing. Saat itu juga keheningan kembali mencekam, tanpa terdengar suara sedikit pun. Dan di tengah-tengah halaman yang kini sudah sepi itu tampak berserakan potongan-potongan tubuh manusia yang berlumuran darah seperti potongan bangkai binatang!

Sementara Darkan sudah memerintahkan orang-orangnya untuk berwaspada. Sedangkan Ki Labur sendiri berdiri tegak dengan tongkat kayu menyangga tubuhnya. Laki-laki tua itu kelihatan tetap tegar, walaupun masih dalam keadaan sakit. Suara tawa yang terkikik kering mengerikan itu pun kini tidak terdengar lagi. Keadaan benar-benar sunyi, seperti berada di tengah-tengah kuburan. Hanya desis angin saja yang terdengar mempermainkan dedaunan.

Pada saat itu, terdengar derap langkah kaki kuda dari ujung jalan. Tak berapa lama kemudian, terlihat dua ekor kuda berpacu cepat menimbulkan kepulan debu yang membumbung tinggi di angkasa. Sebentar saja, kedua penunggang kuda itu sudah memasuki halaman depan rumah Kepala Desa Mungkit ini. Mereka bergegas berlompatan turun dari punggung kuda masing-masing. Namun mereka jadi terperanjat begitu melihat di tengah halaman itu berserakan potongan-potongan tubuh manusia bercampur darah yang sudah mulai mengering.

"Rangga..., Pandan Wangi..., " desis Darkan langsung mengenali dua orang penunggang kuda yang baru datang itu.

Bergegas Darkan melangkah keluar dari beranda menghampiri dua orang pendekar muda itu. Sementara, Ki Labur yang dikelilingi orang-orangnya yang sudah menghunus golok masing-masing, masih tetap berada di beranda. Dia hanya

memandangi saja dua orang pendekar muda yang baru datang itu. Sedangkan Darkan sudah berada dekat di depan Rangga dan Pandan Wangi yang masih tetap berdiri di depan kuda masing-masing.

"Ada apa ini...?" tanya Rangga langsung.

"Untunglah kau segera datang, Rangga. Tadinya aku sudah begitu cemas," kata Darkan.

Rangga mengarahkan pandangan pada potongan tubuh yang berserakan di tengah halaman, kemudian beralih pada Ki Labur yang dikelilingi tidak kurang dari sepuluh orang pemuda bersenjata golok terhunus. Bergegas kakinya melangkah menghampiri laki-laki tua berjubah putih itu, diikuti Pandan Wangi. Kedua pendekar muda itu segera menjura memberi hormat, namun dibalas oleh Ki Labur dengan anggukan kepala saja.

Dan baru saja Rangga dan Pandan Wangi menegaskan tubuhnya kembali, mendadak saja pendengaran Pendekar Rajawali Sakti yang tajam menangkap desiran halus dari arah atas atap. Cepat kepalanya mendongak. Langsung tangan kannya dikebutkan ke atas, sambil melompat ke depan hingga naik ke atas beranda.

Tap!

"Heh...?! Apa itu...?!" sentak Ki Labur terkejut.

"Hup!"

Namun pertanyaan laki-laki tua itu tidak sempat terjawab, karena Rangga sudah melesat cepat. Tubuhnya melenting begitu cepat ke atas atap rumah kepala desa ini, sehingga dalam sekejap mata saja sudah berdiri tegak di atas atap. Pada saat itu juga, Pandan Wangi segera melesat naik ke atas atap. Gerakannya juga sangat cepat dan ringan. Kini kedua pendekar muda dari Karang Setra itu sudah berdiri di atas atap rumah

Kepala Desa Mungkit.

Sementara Ki Labur dengan dibantu dua orang pemuda yang menjaganya, bergegas keluar dari beranda. Mereka semua mendongak ke atas, melihat Rangga dan Pandan Wangi yang kini sudah berdiri tegak di atas atap rumah itu. Dan pada saat itu, terlihat sebuah bayangan hitam berkelebat dari belakang rumah. Begitu cepatnya bayangan hitam itu melesat, sehingga tahu-tahu di depan Rangga dan Pandan Wangi sudah berdiri seorang wanita muda berbaju hitam kumal penuh tambalan yang sudah memudar warnanya.

"Hik hik hik...!"

"Hm...."

Cukup sulit untuk mengenali wajahnya, karena rambutnya yang panjang teriap dan tidak teratur menutupi hampir seluruh wajahnya yang kotor. Namun mereka semua tahu, wanita itulah yang selama ini membuat kekacauan di Desa Mungkit. Dan dialah yang selalu disebut sebagai Perempuan Siluman. Namun tidak hanya dia sendiri yang menjadi wanita siluman, karena Rangga sudah bertemu dua orang Perempuan Siluman semalam. Dan yang seorang lagi kini tidak tampak.

"Hik hik hik...! Kita tuntaskan urusan kita yang tertunda semalam sekarang juga, Pendekar Rajawali Sakti," terasa begitu dingin dan kering suara si Perempuan Siluman itu.

"Baik! Aku pun sudah muak melihat kelakuanmu yang menjijikkan itu, Inten," sambut Rangga tidak kalah dinginnya.

"Hik hik hik...!" wanita yang selalu dipanggil Inten itu hanya tertawa terkikik saja.

Suara tawanya begitu kering, membuat siapa saja yang mendengar langsung berdiri bulu



kuduknya. Sementara Rangga merentangkan tangan kirinya sedikit ke samping. Sedangkan Pandan Wangi yang berada di sebelah Pendekar Rajawali Sakti segera melangkah mundur beberapa tindak. Dia tahu, Pendekar Rajawali Sakti ingin menyelesaikan persoalannya seorang diri saja.

"Bersiaplah, Pendekar Rajawali Sakti. Hiyaat..!"

\*\*\*

Tanpa membuang-buang waktu lagi, Inten langsung melompat cepat bagai kilat menerjang Rangga. Beberapa pukulan keras beruntun yang mengandung pengerahan tenaga dalam tinggi, langsung terlontar ke tubuh Pendekar Rajawali Sakti. Namun dengan gerakan indah dan manis sekali, Rangga berhasil menghalau semua serangan beruntun yang begitu cepat dan dahsyat ini.

"Hup! Yeaaah...!"

Manis sekali Pendekar Rajawali Sakti melenting ke udara. Lalu begitu kakinya kembali menjejak atap rumah kepala desa ini, tangan kannya langsung bergerak cepat menyambar. Jari-jari tangannya terkembang, dan meregang kaku bagai cakar seekor burung rajawali yang hendak mengoyak tubuh mangsanya.

"Hiyaaa...!"

Bet!

Saat itu juga, Rangga mengerahkan jurus 'Cakar Rajawali' salah satu jurus dahsyat dari lima rangkaian jurus 'Rajawali Sakti'. Rupanya, Rangga tidak ingin tanggung-tanggung lagi menghadapi si Perempuan Siluman ini. Dan itu bisa dirasakan Pandan Wangi yang terus memperhatikan jalannya pertarungan. Gadis itu tahu, Rangga tidak akan

pernah langsung mengeluarkan jurus-jurus dahsyatnya dalam setiap pertarungan, bila lawan yang dihadapinya memiliki kepandaian pas-pasan. Tapi kini, lawannya berkepandaian tinggi! Mau tak mau, jurus-jurus dahsyat harus segera di keluarkan.

"Yeaaah...!"

Bet!

Cepat sekali Pendekar Rajawali Sakti menggebutkan tangan kanannya ke arah perut.

"Uts!"

Hampir saja jari-jari tangan pemuda berbaju rompi putih itu merobek perut, kalau saja Inten yang selama ini dijuluki Perempuan Siluman tidak cepat-cepat menarik tubuhnya ke belakang. Dan pada saat tubuh Perempuan Siluman itu sedikit terbungkuk, Rangga cepat sekali merubah jurusnya. Bagaikan kilat dilepaskannya satu pukulan keras bertenaga dalam tinggi dari jurus 'Pukulan Maut Paruh Rajawali' tingkat terakhir.

"Hiyaaa...!"

Wuk!

Desss!

Begitu cepatnya serangan yang dilakukan Pendekar Rajawali Sakti, sehingga Inten tidak sempat lagi menghindarinya. Maka satu pukulan keras dari jurus 'Pukulan Maut Paruh Rajawali' tingkat terakhir telak mendarat di wajahnya.

"Akh...!" Perempuan Siluman itu menjerit keras.

Tak pelak lagi, tubuh wanita itu langsung terpental deras sekali ke belakang, dan langsung meluncur turun ke halaman depan rumah kepala desa ini. Pada saat itu juga, Rangga melesat cepat mengejar wanita berbaju hitam kumal penuh tabalan itu. Gerakannya sungguh cepat bagai kilat

Sehingga belum juga Inten bisa mencapai tanah, Pendekar Rajawali Sakti sudah lebih dulu menjekakkan kakinya di tanah. Dan....

"Hiyaaa...!"

Sambil berteriak keras menggelegar, Ranga segera melepaskan satu tendangan dahsyat menggelegedek, menyambut tubuh Perempuan Siluman itu. Begitu cepat dan keras tendangannya sehingga tubuh wanita berbaju kumal dan kotor penuh tambalan itu kembali terpental ke udara, memperdengarkan jeritan panjang melengking tinggi.

"Hiyaaa...!"

Kembali Pendekar Rajawali Sakti melenting ke udara, mengejar Perempuan Siluman ini. Dan pada saat berada di udara, Ranga mengerahkan jurus 'Sayap Rajawali Membelah Mega'. Kedua tangannya merentang lebar ke samping, dan bergerak begitu cepat. Sehingga, yang terlihat hanya bayangan tangannya saja.

"Hiya! Hiyaaa...!"

Bet!

Diegkh!

"Aaa...!"

Kembali Perempuan Siluman menerima tebasan tangan Ranga yang mengandung pengerahan tenaga dalam tingkat sempurna. Maka tubuh yang tengah melayang di udara itu kembali meluruk turun dengan deras sekali. Pada saat yang bersamaan pula, Ranga cepat meluruk mengejar sambil mengerahkan jurus 'Rajawali Menukik Menyambar Mangsa'. Kedua kakinya bergerak cepat luar biasa bagaikan berputar saja, dan tertuju langsung ke kepala wanita berbaju hitam kumal penuh tambalan itu.

"Hiyaaa...!"



Plak!

"Aaakh...!"

"Hap!"

Rangga cepat-cepat melentingkan tubuhnya ke belakang, begitu berhasil mendaratkan kakinya tepat di kepala wanita yang dijuluki si Perempuan Siluman itu. Manis sekali Pendekar Rajawali Sakti menjejakkan kakinya di tanah. Sementara, si Perempuan Siluman yang bernama Inten itu terhuyung-huyung sambil memegangi kepalanya. Erangan kecil agak tertahan terdengar keluar dari bibirnya yang kering dan memucat biru. Sementara, Rangga sudah berdiri tegak dengan kedua tangan tersilang di depan dada.

Kening Pendekar Rajawali Sakti jadi berkerut, melihat Perempuan Siluman hanya sebentar saja merasakan sakit akibat beberapa kali terkena serangan dahsyat. Dan kini, dia sudah berdiri tegak. Bahkan sorot matanya makin tajam memerah, tertuju langsung ke bola mata pemuda berbau rompi putih di depannya.

"Edan...! Seharusnya dia sudah mati...," desis Rangga dalam hati.

Memang sulit dipercaya, karena Perempuan Siluman itu benar-benar tangguh. Sama sekali tidak mengalami cedera sedikit pun. Padahal serangan-serangan yang diberikan Rangga tadi merupakan jurus-jurus dahsyat tingkat terakhir yang selama ini belum ada seorang pun bisa menahannya. Tapi wanita itu kini masih tetap berdiri tegar, walaupun secara beruntun tadi terkena pukulan maupun tendangan yang begitu keras dan dahsyat luar biasa.

"Ghrrr.... Keluarkan semua kesaktianmu, Pendekar Rajawali Sakti...!" desis Inten menggeng seperti binatang buas.

"Hhh...!" Rangga hanya menghembuskan napas saja.

"Kau sudah ditakdirkan untuk mati di tanganku, Pendekar Rajawali Sakti. Bersiaplah menjemput kematianmu. Hih! Yeaaah...!"

"Hap!"

\*\*\*

## 7

Rangga cepat-cepat melompat mundur, ketika Inten meluruk deras sambil melontarkan beberapa pukulan keras bertenaga dalam yang sangat tinggi. Sungguh dahsyat sekali pukulan-pukulan yang dilancarkannya. Setiap kali pukulannya terlempar, selalu mengeluarkan hawa panas yang sangat menyengat. Pukulan itu juga menimbulkan hempasan angin keras disertai suara menggemuruh yang sanggup menggetarkan jantung.

"Hup! Yeaaah...!"

Rangga terpaksa harus berjumpalitan menghindari serangan-serangan dahsyat yang dilancarkan Perempuan Siluman itu. Beberapa kali pukulan yang dilepaskan Inten hampir menemui sasaran, tapi Pendekar Rajawali Sakti masih mampu berkelit menghindarinya. Diakui, tampaknya Rangga benar-benar kewalahan menghadapi serangan-serangan yang sangat dahsyat luar biasa ini.

"Hiyaaa...!"

Sambil berteriak keras menggelegar, Rangga melenting tinggi-tinggi ke udara, lalu melakukan beberapa kali putaran. Dan dengan manis sekali Pendekar Rajawali Sakti menjejakkan kakinya

di atas atap rumah Ki Labur, tepat di samping kanan Pandan Wangi yang masih tetap berada di atas atap sambil memperhatikan jalannya pertandingan tadi.

"Phuih!"

"Turun kau, Pengecut..!" bentak Inten,antang menggelegar suaranya.

Baru saja Rangga hendak melompat turun, Pandan Wangi sudah lebih cepat mencekal pergerakan tangan Pendekar Rajawali Sakti.

"Biar aku yang menghadapinya, Kakang," kata Pandan Wangi, agak dalam suaranya.

Sebentar Rangga menatap gadis itu. Dia tahu, Pandan Wangi bukan seorang gadis lemah. Gadis yang berjuluk si Kipas Maut itu memiliki tingkat kepandaian yang tidak bisa dianggap sebelah mata saja. Tapi bagaimanapun juga, tingkat kepandaian yang dimiliki Pandan Wangi masih berada di bawah kepandaian Pendekar Rajawali Sakti. Sedangkan tadi saja, Rangga sempat dibuat kewalahan menghadapi Perempuan Siluman itu. Hanya saja, Rangga tidak mau mengecilkan arti gadis ini.

"Hati-hatilah, Pandan. Dia bukan manusia...," kata Rangga memperingatkan.

Pandan Wangi hanya tersenyum saja. Begitu tipis senyumnya, sehingga hampir tidak terlihat. Kemudian....

"Hup! Hiyaaa...!"

Sungguh ringan dan indah gerakan Pandan Wangi saat melompat turun dari atas atap. Tanpa menimbulkan suara sedikit pun, si Kipas Maut itu menjejakkan kedua kakinya, tepat sekitar lima langkah di depan Perempuan Siluman itu.

Hup!"

Pada saat Pandan Wangi sudah mendarat



di halaman depan rumah Ki Labur, Rangga segera meluruk turun dengan indah dan ringan sekali. Pendekar Rajawali Sakti langsung mendarat di samping Ki Labur yang terus didampingi Darkan dan orang-orangnya. Mereka semua tampak sudah siap menyerang dengan golok terhunus di tangan.

Sementara Pandan Wangi sudah menggeser kakinya sedikit ke kanan. Tatapan matanya begitu tajam, menusuk langsung ke bola mata wanita bertubuh kotor seperti baru keluar dari kubangan lumpur sawah di depannya ini. Seakan-akan, dia sedang mengukur tingkat kepandaian calon lawannya.

"Kau lawanku, Perempuan Iblis..." desis Pandan Wangi, begitu dingin nada suaranya.

"Hik hik hik...! Siapa kau, Bocah Ayu?" tanya Inten diiringi tawanya yang terkikik kering mengerikan.

"Aku Pandan Wangi, yang akan mengirimmu ke neraka!" sahut Pandan Wangi masih mendesis nada suaranya.

"Hik hik hik...! Apa yang kau andalkan untuk melawanku, Bocah Ayu?"

Pandan Wangi hanya diam saja. Namun tatapan matanya masih tetap menyorot tajam. Perlahan senjatanya yang berupa sebuah kipas dari baja putih berwarna keperakan dicabut. Kipas berujung runcing seperti mata panah itu langsung terbuka di depan dada. Perlahan-lahan si Kipas Maut itu menggeser kakinya ke kanan.

"Terimalah seranganku, Perempuan Iblis...! Hiyaaat..!"

Wuk!

Bagaikan kilat, Pandan Wangi melompat sambil mengebutkan kipasnya ke dada Perempuan Siluman. Namun hanya sedikit saja tubuhnya ditarik ke belakang, kebutan kipas keperakan berujung runcing itu dapat mudah dihindari. Namun tanpa diduga sama sekali, Pandan Wangi menghentakkan kakinya ke depan, sambil memutar tubuhnya sedikit.

"Hiyaaa...!"

"Ufts!"

Inten cepat-cepat meliukkan tubuhnya, menghindari tendangan keras menggeledak yang dilancarkan si Kipas Maut itu. Dan ketika kaki Pandan Wangi lewat di samping tubuhnya, tiba-tiba saja tangannya dihentakkan ke arah kaki yang masih menjulur itu.

"Yeaah...!"

"Hait!"

Namun Pandan Wangi sudah lebih cepat menarik kakinya pulang. Sehingga, pukulan yang dilepaskan Perempuan Siluman itu cepat dapat dihindari. Pada saat itu pula, Pandan Wangi sudah mengebutkan kipasnya kembali ke arah leher. Begitu cepat serangannya, sehingga membuat si Perempuan Siluman jadi terbeliak lebar.

"Hap!"

Bergegas Perempuan Siluman menarik kepalanya ke belakang, sambil mengebutkan tangan kirinya. Maksudnya, hendak menyampok pergelangan tangan yang menggenggam kipas itu.

"Hap!"

Namun kembali Pandan Wangi bergerak begitu indah. Begitu manisnya tangannya berputar, sehingga membuat semua orang yang menyaksikan pertarungan itu jadi terpana kagum. Bahkan si Perempuan Siluman yang juga bernama

Inten itu jadi terbeliak kaget tidak menyangka. Ternyata Pandan Wangi bisa melakukan putaran tangan begitu indah dan manis.

Belum juga Perempuan Siluman itu hilang rasa terkejutnya, tahu-tahu Pandan Wangi sudah cepat mengebutkan kipasnya kembali ke arah perut. Begitu

cepat kebutan kipasnya, sehingga Inten tidak sempat lagi menarik dirinya menghindar. Dan....

Bet!

Bret!

"Ikh...!"

Inten jadi terpekik setengah mati. Maka buru-buru dia melompat ke belakang, membuat ujung kipas yang runcing berbentuk mata panah itu hanya mampu merobek sedikit kulit perutnya saja. Namun, hal itu sudah membuat Inten jadi meringis pedih.

"Hup...!"

Pandan Wangi cepat-cepat melompat ke belakang beberapa tindak, begitu melihat darah yang keluar dari perut Perempuan Siluman itu ternyata berwarna hitam dan menyebarkan bau busuk yang sangat memualkan. Walaupun hanya sedikit saja lukanya, tapi darah yang keluar sangat deras, seperti ketel air yang bocor.

Step!

Tiba-tiba saja terlihat sebuah bayangan hitam berkelebat cepat keluar dari dalam rumah. Dan sebelum ada seorang pun yang menyadari, tahu-tahu di depan si Perempuan Siluman itu sudah berdiri seorang wanita tua berbaju hitam kumal dan penuh tambalan. Sebatang tongkat kayu yang tidak beraturan bentuknya tergeggam di tangan kanan, untuk menyangga tubuhnya yang agak terbungkuk.



Tidak mudah untuk mengenali wajahnya, karena selembat kerudung berwarna hitam yang sudah lusuh dan memudar warnanya menutupi seluruh kepala dan sebagian wajahnya. Tanpa menghiraukan orang-orang yang berada di sekitarnya, dihampirinya si Perempuan Siluman. Lalu, jari-jari tangannya bergerak cepat untuk memberi beberapa totokan di sekitar luka pada perut Perempuan Siluman itu. Seketika, darah hitam yang sudah berbau busuk itu berhenti mengalir dari luka di bagian perut Perempuan Siluman ini.

"Siapa yang melukaimu, Inten?" tanya perempuan tua berbaju kumal penuh tambalan yang ternyata Nek Paring.

Inten tidak menjawab, tapi hanya menunjuk Pandan Wangi saja. Nek Paring langsung mengarahkan tatapan matanya pada si Kipas Maut itu. Terdengar suara mendesis seperti ular yang keluar dari bibirnya. Sementara Rangga yang tadi berada di samping Ki Labur, kini sudah berdiri di samping kanan Pandan Wangi. Pendekar Rajawali Sakti langsung bisa membaca gelagat yang tidak menguntungkan untuk Pandan Wangi.

\*\*\*

"Sudah kukatakan, kau tidak bisa bertarung dengan sesama perempuan, Inten. Kau hanya dipersiapkan untuk bertarung melawan laki-laki," kata Nek

Paring begitu pelan sekali suaranya. Bahkan hampir tak terdengar oleh orang-orang yang berada di sekitarnya.

"Tapi dia menantangku, Nek," Inten mencoba membela diri.

"Kau harus menghindar. Kau bisa mati ka-

lau terus melawan perempuan. Ingatlah itu, Inten...! Kau sudah hampir sempurna. Dan tidak akan ada seorang laki-laki pun yang bisa menandingi mu lagi. Ingat! Aku membangkitkan mu kembali untuk satu tujuan. Dan itu harus kau laksanakan. Mengerti...?!" tegas Nek Paring, berbisik.

"Mengerti, Nek."

"Pergilah sekarang. Biar mereka aku yang tangani," kata Nek Paring lagi.

"Ke mana aku harus pergi, Nek?"

"Kau sudah tahu, apa yang harus kau lakukan, Inten. Pergilah. Dan cari mereka. Aku akan mati tersenyum kalau kau berhasil. Jangan kecewakan aku, Inten."

"Baik, Nek."

Setelah membungkuk memberi hormat pada perempuan tua itu, Inten langsung saja melesat pergi. Begitu cepat gerakannya, sehingga dalam sekejapan mata saja sudah lenyap dari pandangan. Bahkan bayangan tubuhnya pun sudah tidak lagi bisa terlihat. Dan kini, di halaman depan rumah Ki Labur berdiri seorang perempuan tua berbaju hitam kumal dan penuh tambalan. Di depannya, dua pendekar muda dari Karang Setra berdiri berdampingan, melindungi Ki Labur, Darkan, dan orang-orangnya.

"Kenapa kau masih saja ada di desa ini, Pendekar Rajawali Sakti?" terasa begitu dingin nada suara Nek Paring.

"Aku akan pergi kalau kau dan cucumu berhenti membantai orang-orang tidak bersalah," sahut Rangga tidak kalah dinginnya.

"Kau tidak mengerti, Pendekar Rajawali Sakti. Semua itu kulakukan karena cinta. Kau tidak akan bisa mengerti, Pendekar Rajawali Sakti.

Juga kalian semua...!" agak lantang suara terakhir perempuan tua berbaju kumal penuh tambalan itu.

"Apa pun alasannya, perbuatanmu tidak bisa dibenarkan, Nek Paring. Kau harus mempertanggung-jawabkan semua perbuatanmu," tegas Rangga.

Perempuan tua itu tidak berkata apa-apa lagi. Dari balik kain kerudungnya, pandangannya di edarkan pada semua orang yang berada di depannya. Dan pandangannya langsung berhenti ketika bertemu wajah Ki Labur yang didampingi Darkan serta orang-orangnya yang berjumlah tidak kurang dari tiga puluh.

Sementara itu dengan dibantu Darkan, Ki Labur melangkah tertatih-tatih mendekati. Semua pemuda yang mendampinginya juga bergerak maju mengikuti.

Kepala Desa Mungkit itu baru berhenti melangkah setelah tiba di samping Rangga. Untuk beberapa saat, suasana di halaman depan rumah kepala desa itu jadi sunyi. Tak ada seorang pun yang berbicara.

"Siapa kau sebenarnya?! Kenapa kau menyembunyikan wajah di balik kerudung?" tanya Ki Labur memecah kesunyian yang terjadi sesaat itu.

Tapi wanita tua itu tidak menjawab sedikit pun pertanyaan kepala desa ini. Malah ditatapnya dalam-dalam wajah Ki Labur dari balik kerudungnya. Tapi sebentar kemudian, pandangannya beralih pada Rangga yang berada di samping Ki Labur. Bibirnya yang sedikit terlihat dan mengeriput itu tampak tertutup rapat.

"Seharusnya kau tidak perlu ada di sini, Pendekar Rajawali Sakti. Kau membuat jerih payahku hampir berantakan. Bahkan membuatku



tidak bisa menyempurnakan pekerjaanku. Kau harus bertanggung jawab, Pendekar Rajawali Sakti," terasa begitu dingin nada suara Nek Paring.

"Hm...," Rangga hanya menggumam perlahan saja.

Bukan untuk sekali ini Pendekar Rajawali Sakti menjadi sasaran kemarahan orang-orang yang merasa terusik atas kehadirannya. Tapi Pendekar Rajawali Sakti sama sekali tidak menanggapi. Karena dia tahu, mereka yang merasa terusik selalu melakukan perbuatan-perbuatan keji, di luar batas peri kemanusiaan. Dan itu memang menjadi tugas utamanya sebagai seorang pendekar yang berdiri pada keadilan dan kebenaran.

"Yeaah...!"

Tiba-tiba saja Nek Paring mengebutkan tangannya ke depan. Begitu cepat sekali, sehingga membuat semua orang yang ada di depannya jadi terbeliak kaget setengah mati. Dan dari telapak tangan perempuan tua itu melesat beberapa buah benda halus berwarna hitam berkilat.

"Hiyaaa...!"

Sret!

Wuk!

Memang tidak ada pilihan lain lagi bagi Rangga, karena bukan hanya dirinya saja yang terancam. Bahkan semua orang yang berada di dekatnya juga terancam maut dari benda-benda halus berwarna hitam itu. Secepat kilat, Pendekar Rajawali Sakti mengeluarkan pedang pusaka dari warangkanya. Dan secepat kilat pula pedangnya dikebutkan berputar, sambil berlompatan merontokkan benda-benda kecil berwarna hitam berkilat itu.

Sinar biru berkilau yang memancar dari pedang itu bergulung-gulung menyilaukan mata,

baru berhenti setelah seluruh benda kecil berwarna hitam berkilat itu berguguran ke tanah. Satu pun tak ada yang luput dari sabetan pedangnya. Manis sekali pemuda berbaju rompi putih itu menjejakan kakinya, tepat sekitar lima langkah lagi di depan Nek Paring.

"Hiyaaa...!"

Belum juga Rangga bisa menarik napas lega, Nek Paring sudah kembali menyerang cepat bagai kilat. Tongkat kayunya yang tidak beraturan bentuknya mengibas cepat bagai kilat ke arah dada. Namun tangkas sekali, Rangga menyebutkan pedangnya untuk menangkis serangan tongkat perempuan tua terselubung teka-teki ini.

"Yeaaah...!"

Bet!

Trang!

Bunga api langsung memercik begitu dua senjata beradu keras, tepat di depan dada Rangga. Dan hampir bersamaan, mereka sama-sama melompat mundur beberapa langkah. Sementara itu, Pandan Wangi, Ki Labur, Darkan, dan yang lain segera menyingkir menjauh dari arena pertarungan.

"Hiyaaat..!"

Nek Paring tidak lagi membuang-buang waktu. Begitu kakinya menjejak tanah, langsung dia melompat kembali, sambil melakukan serangan cepat dan dahsyat luar biasa. Tongkatnya bergerak sangat cepat berkelebatan mengincar bagian-bagian tubuh Rangga yang mematikan.

Bet! Wuk!

Begitu tingginya pengerahan tenaga dalam perempuan tua itu, sehingga setiap kebutan tongkatnya menimbulkan deru angin yang menggetarkan jantung. Namun dengan menggunakan jurus

'Sembilan Langkah Ajaib', Rangga berhasil menghindari setiap serangan yang datang.

"Hih...!"

Bet!

Tring!

Kembali dua senjata beradu keras di dada Pendekar Rajawali Sakti. Dan pada saat itu juga, Nek Paring melentingkan tubuhnya ke udara sambil cepat memutar tongkatnya. Dan secepat itu pula, tongkatnya dikebutkan ke arah kepala Pendekar Rajawali Sakti.

"Hait..!"

Wuk!

Cepat-cepat Rangga mengebutkan pedangnya, melindungi kepala dari sabetan tongkat kayu yang tak beraturan bentuknya. Kembali Pedang Rajawali Sakti yang memancarkan sinar biru terang menyilaukan berbenturan dengan tongkat kayu di tangan Nek Paring.

"Hup! Yeaaah...!"

Bagaikan kilat, Rangga segera melenting ke belakang. Lalu, beberapa kali Pendekar Rajawali Sakti melakukan putaran manis sekali. Dan tanpa menimbulkan suara sedikit pun, kedua kakinya kembali menjejak tanah, tepat ketika Nek Paring juga sudah mendarat kembali di tanah.

"Yeaaah...!"

Pada saat itu juga, Nek Paring menghentak tangan kirinya ke depan, dengan kedua kaki terentang lebar ke samping. Dan dari telapak tangan kirinya meluncur deras secercah sinar merah ke arah Rangga.

"Hup!"

Cepat-cepat Rangga melentingkan tubuhnya ke udara, menghindari terjangan sinar merah yang keluar dari telapak tangan perempuan tua



itu.

Glarr...!

Sebuah ledakan keras menggelegar terdengar, tepat ketika ujung sinar merah itu menghantam tanah, tempat Rangga berdiri tadi. Seketika itu juga, tanah terbongkar hingga menimbulkan debu yang membumbung ke angkasa. Pada saat itu Rangga beberapa kali melakukan putaran di udara, dan kembali menjejakkan kakinya di tanah.

"Hiyaaa...!"

"Hup!"

\*\*\*

## 8

Kembali Rangga terpaksa harus melenting ke udara, menghindari serangan dahsyat Nek Paring. Dan untuk kedua kalinya, terjadi ledakan dahsyat menggelegar begitu ujung cahaya merah menghantam tanah. Sedangkan serangan-serangan Nek Paring tidak berhenti sampai di situ saja. Tangan kirinya terus dihentakkan cepat setiap kali Rangga berhasil menjejakkan kaki di tanah.

Suara ledakan-ledakan keras menggelegar terus terdengar, sampai membuat tanah bergetar bagai diguncang gempa. Debu semakin banyak bertebaran, membumbung tinggi ke angkasa. Bahkan beberapa pohon yang tumbuh di sekitar halaman yang cukup luas ini sudah bertumbangan dan langsung terkena sinar-sinar merah yang memancar keluar dari telapak tangan kiri perempuan tua berbaju kumal penuh tambalan itu.

"Mampus kau, Pendekar Rajawali Sakti...!  
Hiyaaa...!"

"Hap!"

Kali ini Pendekar Rajawali Sakti tidak lagi berusaha menghindari serangan dahsyat perempuan tua itu. Dan ketika Nek Paring menghentakkan tangan kirinya, seketika itu juga Rangga mengebutkan pedangnya hingga tersilang di depan dada. Dan tak pelak lagi, ujung cahaya merah itu langsung menghantam bagian tengah mata pedang yang memancarkan sinar biru terang dan tersilang di depan dada Pendekar Rajawali Sakti.

Glarr...!

"Ugh!"

"Akh...!"

Tampak mereka sama-sama terpentak ke belakang sambil memekik tertahan. Namun cepat sekali mereka bisa menguasai keseimbangan tubuh kembali.

"Setan...! Hiyaaat..!"

Nek Paring jadi geram setengah mati, begitu ilmunya yang sangat dahsyat berhasil ditahan Rangga dengan pedang pusakanya. Sambil memaki dan berteriak keras menggelegar, perempuan tua itu langsung melompat secepat kilat untuk menerjang Pendekar Rajawali Sakti.

Wuk!

Deras sekali tongkatnya dikebutkan, dan langsung diarahkan ke kepala Rangga. Namun, Pendekar Rajawali Sakti tidak bergeming sedikit pun. Lalu dengan cepat sekali pedangnya dikebutkan sambil mengerahkan jurus 'Pedang Pemecah Sukma' untuk menangkis tebasan tongkat Nek Paring.

"Hih!"

Trang!

"Ikh...!" lagi-lagi Nek Paring terpekik, begitu tongkatnya membentur pedang Pendekar Rajawali

Sakti.

Cepat-cepat perempuan tua itu melompat ke belakang sejauh beberapa langkah. Kedua bola matanya jadi terbeliak lebar, begitu melihat tongkatnya gompal akibat berbenturan keras dengan pedang yang memancarkan cahaya biru berkilau dan menyilaukan mata itu. Sementara, Rangga masih tetap berdiri tegak dengan mata pedang tersilang di depan dada.

"Keparat..! Hih!"

Prak!

Nek Paring membuang tongkatnya yang sudah gompal cukup besar itu. Lalu, perempuan tua itu segera menciptakan gerakan-gerakan cepat dengan asap berwarna merah mengepul. Dan begitu telapak tangannya menyatu rapat di depan dada, tampak gumpalan cahaya merah memancar terang menyelimuti tangannya. Asap kemerahan semakin banyak keluar bergulung-gulung.

"Hm...", "Rangga menggumam perlahan.

Cring!

Segera Pendekar Rajawali Sakti memasukkan Pedang Rajawali Sakti ke dalam warangka di punggung. Kemudian, Pendekar Rajawali Sakti merapatkan kedua tangannya di depan dada. Kedua kakinya dipentang lebar ke samping. Perlahan-lahan, tubuhnya bergerak doyong ke kanan, lalu bergerak lagi hingga miring ke kiri.

"Hhhhp...!"

Sambil menarik napas dalam-dalam, Rangga menegakkan tubuhnya kembali. Kemudian, dilakukannya beberapa gerakan dengan kedua tangan, diikuti liukan-liukan tubuh yang begitu lentur dan indah seperti karet. Dan ketika kedua telapak tangannya disatukan di depan dada kembali, seketika itu juga kedua tangannya dilapisi sinar



biru terang yang bergulung menyilaukan mata. Sinar biru yang sama persis dengan yang memancar pada pedang pusakanya.

"Hiyaaa...!"

"Hep!"

\*\*\*

Tiba-tiba saja Nek Paring menghentakkan kedua tangannya ke depan sambil berteriak keras menggelegar, bagai guntur yang memecah angkasa di siang bolong ini. Dan pada saat itu juga....

"Aji 'Cakra Buana Sukma' Yeaah...!"

Rangga juga menghentakkan kedua tangannya ke depan, sambil menyerukan aji kesaktian andalannya yang amat dahsyat! Pada saat yang hampir bersamaan, dua cahaya kesaktian melesat cepat dan bertemu pada satu titik di tengah-tengah.

Blarr...!

Sebuah ledakan keras kembali terdengar. Dan kali ini sungguh dahsyat luar biasa, membuat bumi yang dipijak jadi bergetar bagai diguncang gempa sangat dahsyat.

"Aaakh...!"

Terdengar pekikan keras melengking tinggi, bersamaan terdengarnya ledakan dahsyat menggelegar tadi. Tampak Nek Paring terpental deras ke belakang. Sedangkan sinar biru yang memancar dari kedua telapak tangan Rangga, terus meluruk deras ke depan, dan langsung menyambar tubuh perempuan tua itu.

"Hih...!"

Rangga menghentakkan sedikit tangannya ke belakang. Seketika itu juga, tubuh Nek Paring yang sudah terselubung sinar biru tertarik ke de-

pan, hingga mendekati Pendekar Rajawali Sakti. Tampak perempuan tua itu menggeliat-geliat di dalam selubung cahaya biru yang menyelimuti seluruh tubuhnya. Sedangkan Rangga tetap berdiri tegak, dengan kedua kaki terbuka lebar agak tertekuk lututnya.

Titik-titik keringat mulai terlihat membanjiri wajah Pendekar Rajawali Sakti. Bahkan tubuhnya juga terlihat menggeletar. Sedangkan Nek Paring sendiri terus menggelepar, berusaha keluar dari cahaya biru yang menyelimuti seluruh tubuhnya. Namun semakin keras berusaha, semakin banyak pula kekuatannya yang tersedot keluar. Hingga akhirnya, dia tidak mampu lagi mengendalikan arus kekuatannya yang makin banyak tersedot.

"Celaka...!" desis Nek Paring langsung menyadari keadaan dirinya.

Meskipun perempuan tua itu tidak mengarahkan kekuatan tenaga, tapi jelas sekali kalau kekuatannya terus mengalir tanpa dapat dicegah lagi. Cepat-cepat dia duduk bersila, dan merapatkan kedua telapak tangannya di depan dada.

"Heh...?!"

Saat itu juga, Rangga jadi terkejut setengah mati. Ternyata dirasakannya ada perlawanan arus tenaga pada aji kesaktiannya. Bahkan perlawanan itu semakin kuat saja. Sehingga....

"Hap!"

Cepat-cepat Pendekar Rajawali Sakti menarik kembali aji 'Cakra Buana Sukma' andalannya. Lalu, bergegas dia melompat mundur beberapa langkah. Seketika itu juga cahaya biru dari aji 'Cakra Buana Sukma' menghilang lenyap dari pandangan mata. Tampak Nek Paring masih tetap duduk bersila, dengan kedua telapak tangan ter-

katup rapat di depan dada.

Namun tiba-tiba saja perempuan tua itu jatuh terkulai dan menggeletak di tanah. Tarikan napasnya begitu lemah dan perlahan sekali. Dan dari sudut bibir serta hidungnya mengalir darah agak kental. Rupanya seluruh kekuatan yang ada pada dirinya dikerahkan untuk melawan aji 'Cakra Buana Sukma' tadi. Sehingga, kini dia sedikit pun tak memiliki kekuatan lagi. Bahkan jelas sekali Nek Paring menderita luka dalam yang sangat parah. Ini bisa terlihat dari darah berwarna agak kehitaman yang keluar dari mulut dan hidungnya.

Bergegas Rangga menghampiri, lalu membuka kerudung yang menutupi hampir seluruh wajah perempuan tua itu. Dan pada saat itu juga....

"Nyai..?!"

"Nyai Labur...."

Suara-suara mendesis terkejut terdengar dari arah belakang Pendekar Rajawali Sakti. Ki Labur yang masih dibantu tongkatnya untuk berdiri, bergegas menghampiri begitu kain kerudung yang menutupi kepala perempuan tua itu terbuka. Dia tampak terkejut sekali, dan tidak menyangka kalau Nek Paring sebenarnya adalah istrinya sendiri. Bahkan Darkan sampai berdiri terpaku, tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan.

Perlahan kelopak mata wanita tua yang ternyata Nyai Labur itu bergerak membuka. Jelas sekali kalau sinar matanya begitu redup, seakan-akan gairah hidupnya sudah hilang. Sementara, Ki Labur sudah berlutut di sampingnya. Namun, masih belum bisa dipercayai kalau wanita penuh teka-teki yang sudah mengambil begitu banyak korban nyawa dari penduduk Desa Siluman ini ternyata istrinya sendiri.



"Nyai...", parau sekali suara Ki Labur. Perlahan bibir Nyai Labur yang selama ini dikenal sebagai Nek Paring, bergerak menyunggingkan senyuman. Sementara sinar matanya semakin redup melemah. Tidak jauh dari situ, Rangga tetap berdiri saja. Sedangkan Pandan Wangi sudah berada di samping kanan Pendekar Rajawali Sakti. Di sisi lain dari Nyai Labur, tampak Darkan berlutut dengan kepala tertunduk. Sungguh sukar melukiskan perasaan mereka saat ini. Karena, sungguh tidak disangka kalau pelaku pembunuhan keji selama ini, dilakukan istri kepala desa itu sendiri.

"Kenapa kau lakukan semua ini, Nyai...?" tanya Ki Labur dengan suara masih terdengar parau, seakan-akan tidak percaya dengan pertanyaannya sendiri.

"Semua ini kulakukan untuk anak kita, Ki. Untuk keluarga kita semua," sahut Nyai Labur.

"Apa maksudmu, Nyai?"

"Aku tidak rela anak kita mati secara demikian, Ki. Aku ingin agar anak kita mencari mereka, dan melakukan pembalasan," sahut Nyai Labur.

"Jadi..."

"Aku melanggar sumpah dan janji ku, Ki. Ilmu warisan leluhur ku kugunakan untuk membangunkan Kaminten dari kematian. Aku berusaha keras untuk membangkitkan dan menyempurnakan kehidupannya. Dan untuk semua itu, diperlukan pengorbanan yang tidak kecil, Ki. Aku membutuhkan banyak darah bagi kehidupannya. Sedangkan dia hanya bisa hidup jika setiap hari meminum darah manusia. Bahkan seluruh kekuatan yang ada pada dirinya pun berasal dari darah yang diminumnya. Tapi, aku belum bisa menyempurnakannya. Dia masih memerlukan banyak pe-

nyempurnaan untuk mencari pembunuh-pembunuhnya," jelas Nyai Labur.

"Oh.... Mengapa kau lakukan itu, Nyai?" desah Ki Labur, tidak mengerti.

"Aku kecewa padamu, Ki. Juga pada menantu kita yang hanya diam saja, tidak berusaha mencari pembunuh-pembunuh anak kita....," semakin terdengar lemah suara Nyai Labur.

"Oh, Nyai....," desah Ki Labur lagi.

\*\*\*

"Sekarang aku sudah puas, Ki. Aku sekarang rela mati. Anak kita kini akan tetap hidup dan mencari pembunuh-pembunuhnya. Dia akan terus hidup selama masih ada manusia yang bisa diambil darahnya. Semakin banyak mendapatkan darah, semakin besar dan sempurna kekuatannya," kata Nyai Labur lagi, sambil tersenyum penuh kepuasan.

"Kau menyiksa anak kita sendiri, Nyai. Apa kau tidak menyadari perbuatanmu...? Kau sama saja menyengsarakan banyak orang yang tidak berdosa," kata Ki Labur menyesali perbuatan istrinya.

Tapi Nyai Labur hanya tersenyum saja. Namun, mendadak saja senyuman di bibirnya menghilang. Tubuhnya langsung mengejang kaku, dan kedua bola matanya terbeliak lebar. Mulutnya juga ternganga. Lalu tiba-tiba saja dari mulutnya menyemburkan darah kental berwarna kehitaman. Maka saat itu juga, tubuh Nyai Labur melemah lunglai.

"Nyai...."

Ki Labur mengguncang-guncang tubuh istrinya yang sudah diam tak bergerak-gerak lagi.

Perempuan tua itu sudah menghembuskan napas terakhir dengan bibir menyunggingkan senyum. Sementara, Ki Labur hanya tertunduk saja. Dia tidak tahu lagi, apa yang harus dilakukan. Perbuatan istrinya sungguh disesali, karena telah menggunakan ilmu warisan leluhurnya untuk membalas kematian anak mereka berdua. Bahkan sekarang ini, anak mereka sudah bangkit dari kuburnya dan entah berada di mana sekarang.

Suasana menjadi sunyi sekali, tak ada seorang pun yang mengeluarkan suara lagi. Perlahan Ki Labur bangkit berdiri dengan bantuan tongkatnya, walaupun agak limbung. Darkan cepat-cepat berdiri dan memapah laki-laki tua itu. Mereka memandangi Rangga dan Pandan Wangi yang masih berdiri di tempatnya. Darkan segera memerintahkan orang-orangnya untuk memindahkan jasad Nyai Labur ke dalam rumah.

"Kau sudah tahu apa yang terjadi, Penderkar Rajawali Sakti. Aku benar-benar menyesali semua peristiwa ini. Sama sekali cara yang dilakukan istriku tidak ku setujui," kata Ki Labur agak tertahan nada suaranya.

Sedangkan Rangga hanya diam saja memandangi laki-laki tua ini. Dia juga tidak tahu, apa yang harus dikatakan untuk menghibur hati Kepala Desa Mungkit ini. Mereka sama-sama masih diselimuti suasana keterkejutan, karena tidak menyangka kalau di balik semua peristiwa ini ternyata Nyai Labur dalangnya.

"Aku tahu, apa akibatnya kalau sampai Inten bebas berkeliaran. Dia akan terus mencari orang untuk dihirup darahnya. Siapa saja yang ditemuinya, pasti akan menjadi korbannya. Sedangkan dia sendiri tidak tahu, siapa saja dan di mana keempat orang pembunuhnya," kata Ki Labur lagi.



"Apakah wanita yang pergi tadi itu anak-mu, Ki?" tanya Ranga.

Ki Labur hanya mengganggu saja.

"Tapi sebenarnya dia sudah mati," tambah Ki Labur perlahan sekali suaranya, hampir saja tidak terdengar.

Ranga melirik sedikit pada Pandan Wangi. Kedua pendekar muda dari Karang Setra itu sudah bisa menangkap maksud kata-kata Ki Labur barusan.

"Aku yakin, dia masih ada di sekitar desa ini. Dia tidak akan keluar dari sini," kata Ki Labur lagi.

"Hm..." Ranga mengumam kecil.

Kembali Pendekar Rajawali Sakti melirik Pandan Wangi yang sejak tadi hanya diam saja. Dan gadis itu tetap saja diam, tidak memberi tanggapan sedikit pun juga. Biasanya, Pandan Wangi selalu memberi keputusan lebih dahulu, Sebelum Ranga bisa memutuskan. Tapi, kali ini gadis itu kelihatan diam saja. Dan Ranga merasakan adanya keanehan pada sikap si Kipas Maut ini.

"Aku mohon pada kalian berdua untuk menghentikan perbuatan Inten. Karena, dia bukan lagi manusia. Dan rasanya terlalu sulit untuk bisa ditundukkan. Aku yakin, hanya kalian berdua saja yang bisa menghentikannya," kata Ki Labur lagi.

Ranga tidak bisa langsung menjawab. Sudah beberapa kali Pendekar Rajawali Sakti bentrok dengan Perempuan Siluman itu. Dan setiap kali pula, merasa kewalahan menghadapinya. Terlebih lagi, Nyai Labur memang mempersiapkan Inten untuk berhadapan dengan laki-laki. Sehingga, sangat sulit bagi laki-laki manapun juga menghadapinya.

Apakah Pendekar Rajawali Sakti bersedia menerima permintaan Ki Labur? Mampukah dia menghentikan sepak terjang si Perempuan Siluman yang haus darah itu? Lalu, apa yang menjadikan Pandan Wangi bersikap aneh dan tidak seperti biasanya? Jika ingin mengetahui jawabannya, ikuti saja petualangan Pendekar Rajawali Sakti dalam kisah *"Siluman Penghisap Darah"*.

**SELESAI**

**Scan/E-Book: Abu Keisel**

**Juru Edit: Lovely Peace**

**<http://duniaabukeisel.blogspot.com>**